



PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN
ANAK DAN REMAJA

PROF. DR. SINGGIH D. GUNARSA
DRA. YULIA SINGGIH D. GUNARSA

Katalog dalam terbitan (KDT)

Gunarsa, Singgih D.

Psikologi perkembangan anak dan remaja /
oleh Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa (editor).
– Cet. 13. – Jakarta : Gunung Mulia, 2008.
v, 263 hlm. ; 21 cm.

1. Psikologi anak.	2. Psikologi remaja.
I. Gunarsa, Ny. Y. Singgih D.	II. Judul.
155.4	

ISBN 978-979-415-099-3

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA

Diterbitkan oleh
PT BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420
E-mail: publishing@bpgm.com – <http://www.bpgm.com>
Anggota IKAPI
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Cetakan ke-1: 1983
Cetakan ke-13: 2008

Editor: Staf Redaksi BPK Gunung Mulia
Setter: Staf Redaksi BPK Gunung Mulia
Desain Sampul: Janu Wibowo

DAFTAR ISI

Bab I	: PERKEMBANGAN ANAK	
	1. Perkembangan Anak - Suatu Tinjauan Dari Sudut Psikologi Perkembangan Dra. Ediasri T. Atmodiwirjo	3
	2. Memadu Rangsang Lingkungan Untuk Memacu Perkembangan Anak Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa	16
	3. Kepuasan Oral pada Bayi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak Dra. Juli Adi	42
Bab II	: PERKEMBANGAN ASPEK MORAL DAN SOSIAL PADA ANAK	
	1. Peranan Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak Dra. Sally S. Adiwardhana.	60
	2. Empati Sebagai Dasar Perkembangan Moral Drs. Tb. M. Prawiratirta.	72
	3. Menanamkan Disiplin pada Anak Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa	80
	4. Sosialisasi Pada Anak Dra. Ina Wibowo	93
Bab III	: LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK	
	1. Pengaruh Corak Hubungan Guru-Murid Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Dra. Maryam Rudyanto G.	109
	2. Kesulitan Belajar Pada Anak dan Usaha Menanggulangi Dra. Maria Fransiska Subagyo	126

	3. Sikap Mengharap yang Berlebih dari Orang-tua Dalam Hubungannya dengan Prestasi Sekolah anak Dra. Linda Wahyuni	139
Bab IV	: KEADAAN KHUSUS DAN PENGARUH-NYA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK DAN PERANAN TERAPI KELUARGA	
	1. Pengaruh Perceraian Orangtua Terhadap Anak Dra. Maryam Rudyanto G	151
	2. Anak Tunggal Dalam Keluarga dan Masyarakat Drs. Bambang Gunawan	170
	3. Terapi Keluarga dan Peranannya Dalam Menghadapi Masalah Tingkahlaku Anak dan Remaja Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa	190
Bab V	: PERKEMBANGAN REMAJA	
	1. Perkembangan Kepribadian Remaja Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa	201
	2. Seksualitas Pada Remaja Drs. Tb. M. Prawiratirta	223
	3. Konsep Diri Pada Remaja Dra. Joan Rais	236
	4. Aspirasi Pada Remaja Dra. Juli Adi	249

BAB I

PERKEMBANGAN ANAK

PERKEMBANGAN ANAK

Suatu tinjauan dari sudut Psikologi Perkembangan

Dra. Ediasri T. Atmodiwirjo

Pendahuluan

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak usaha yang dilakukan orangtua maupun pendidik untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Lebih-lebih bila pada suatu saat dihadapkan pada masalah yang menimpa diri anak-anak ini, ada kecenderungan untuk mempertanyakan hal-hal sebagai berikut : apa yang sebenarnya terjadi pada anak ini, mengapa ia bisa berbuat demikian, mengapa masalah ini hanya menimpa si bungsu atau si sulung, siapa yang bersalah dan sebagainya. Dengan mengenal Psikologi Perkembangan, khususnya tentang perkembangan anak, diharapkan dapat memberi jawab atau setidaknya-tidaknya petunjuk atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas.

Di dalam psikologi perkembangan banyak dibicarakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.

Adalah harapan dan cita-cita para orangtua untuk dapat memperkembangkan anak semaksimal mungkin agar anak ter-

sebut mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur atau fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak. Orang tua akan senang misalnya mempunyai anak umur 2 tahun sudah lincah berjalan, berlari serta berbicara, pada umur 4 tahun sudah berhenti mengompol, pada umur 11-13 tahun dapat melampaui jenjang pendidikan S.D. dengan tanpa kesulitan dan mereka telah mengetahui peran jenis kelaminnya, pada masa remaja dapat menerapkan nilai-nilai moral dengan baik, demikian untuk selanjutnya secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Sebelum perkembangan anak ini dijelaskan lebih lanjut, ada baiknya dikemukakan dahulu beberapa prinsip perkembangan yang mendasari perkembangan setiap anak.

Beberapa prinsip perkembangan

1. Perkembangan tidak terbatas dalam arti tumbuh menjadi besar tetapi mencakup rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, koheren dan berkesinambungan. Jadi antara satu tahap perkembangan dengan tahap perkembangan berikutnya tidak terlepas, berdiri sendiri-sendiri.

2. Perkembangan dimulai dari respons-respons yang sifatnya umum menuju ke yang khusus. Contohnya, seorang bayi mula-mula akan bereaksi tersenyum bila melihat setiap wajah manusia. Dengan bertambahnya usia bayi, ia mulai bisa membedakan wajah-wajah tertentu.

3. Manusia merupakan totalitas (kesatuan), sehingga akan ditemui kaitan erat antara perkembangan aspek fisik-motorik, mental, emosi dan sosial. Perhatian yang berlebihan atas satu segi akan mempengaruhi segi lain. Dimisalkan orangtua yang terlalu mengutamakan segi mental (misalnya kecerdasan) menyebabkan anak dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan aturan-aturan, tuntutan-tuntutan atau kegiatan-kegiatan yang semuanya ditujukan untuk menunjang keberhasilan di bidang intelektual. Anak mungkin akan berhasil menjadi "bintang pela-

jar”, tetapi apakah pernah ditelaah bagaimana kondisinya, bagaimana kehidupan emosi dan sosialnya? Apakah anak ini lincah, ceria dan bahagia seperti anak-anak lain seusianya?

4. Setiap orang akan mengalami tahapan perkembangan yang berlangsung secara berantai. Meskipun tidak ada garis pemisah yang jelas antara satu fase dengan fase lainnya, tahapan perkembangan ini sifatnya universal. Dalam perkembangan bicara misalnya, sebelum seorang anak fasih berkata-kata terlebih dahulu ia akan mengoceh.

5. Setiap fase perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas sehingga ada tingkah laku yang dianggap sebagai tingkah laku buruk atau kurang sesuai yang sebenarnya merupakan tingkah laku yang masih wajar untuk fase tertentu itu. Setelah seorang anak melewati masa bayi di mana ia mula-mula tidak berdaya, dengan dikuasai dan diperolehnya kemampuan baru menyebabkan bayi ini menjadi lebih ingin mandiri. Ia tidak lagi mau digendong dan diberi dot seperti pada waktu usia dini tetapi berusaha lari ke sana ke mari dan menolak makanan yang tidak disukainya. Para orangtua sering mengomentari perubahan kelakuan ini sebagai ”dulu ia manis, patuh, sekarang jadi bandel dan keras kepala”. Para ahli mengemukakan bahwa antara masa tenang atau equilibrium (di mana anak mudah diatur, penurut) dan masa disequilibrium atau tidak tenang (di mana anak sukar diatur, mudah tersinggung, gelisah) pada seorang anak akan terjadi silih berganti sebagaimana alur dari sebuah spiral yang bergerak ke atas. Namun justru adanya perubahan-perubahan itulah merupakan ciri terjadinya perkembangan.

6. Karena pola perkembangan mengikuti pola yang pasti, maka perkembangan seseorang dapat diperkirakan. Seorang anak yang dilahirkan dengan faktor bawaan yang ”kurang” dari anak lain, dalam perkembangan selanjutnya akan menampakkan suatu kecenderungan perkembangan yang relatif lebih lambat dari anak lain seusianya.

7. Perkembangan terjadi karena faktor kematangan dan belajar dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam

(bawaan) dan faktor luar (lingkungan, pengalaman, pengasuhan). Jadi sekalipun semua orang mengikuti pola perkembangan yang kurang lebih sama, kecepatan perkembangan pada sesuatu aspek pada tiap orang berbeda-beda misalnya anak-anak dengan umur yang sama tidak selalu mencapai titik atau tingkat perkembangan fisik, mental, sosial, emosi yang sama. Variasi dalam perkembangan ini banyak hubungannya dengan faktor kematangan, belajar atau pengalaman, bawaan dan faktor lingkungan.

8. Setiap individu itu berbeda, dengan lain perkataan setiap orang itu khas, tidak akan ada dua orang yang tepat sama meskipun berasal dari orangtua yang sama.

Pentingnya masa anak-anak sebagai dasar dari seluruh kehidupan

Dianut anggapan bahwa pola kepribadian dasar seseorang terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang menimpa diri seorang anak pada masa mudanya akan memudahkan timbulnya masalah gangguan penyesuaian diri di kelak kemudian hari.

Beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi dasar kepribadian dari anak antara lain ialah:

- a. Macam dan kualitas hubungan antar manusia, terutama antara anak dengan ibu di mana melalui hubungan timbal balik ini terjadi juga perangsangan mental, proses sosialisasi dan pengembangan kehidupan emosi.
- b. Makin kaya dan bermakna hubungan antar manusia tersebut, kemungkinan terjadinya pemiskinan (deprivasi) emosi yang akan berakibat buruk pada perkembangan anak akan dapat dihindari.
- c. Metode pengasuhan yang diterapkan di rumah.
Biasanya suatu cara pengasuhan anak di rumah merefleksikan harapan-harapan dan sikap-sikap tertentu dari orangtua. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak; misalnya pengasuhan yang menitik beratkan pada sikap terlalu

melindungi akan berakibat buruk bagi anak. Demikian juga halnya dengan sikap-sikap orangtua yang menuntut kesempurnaan dalam segala hal dapat mengakibatkan anak tertekan atau justru akan memberontak.

Bertitik tolak dari pentingnya masa anak-anak ini sebagai masa bertumbuh kembangnya segenap aspek dan fungsi yang ada dalam diri seseorang, di bawah ini akan diuraikan perkembangan anak sejak masa pralahir, masa bayi dan masa pra sekolah serta masa anak sekolah (S.D.). Perkembangan mana meliputi perkembangan dalam aspek motorik, mental, emosi dan sosial.

1. Masa pralahir (pre-natal)

Merupakan masa yang berlangsung sejak konsepsi (bertemunya sel telur dan sperma) sampai anak lahir.

Masa ini cukup penting karena pada saat inilah terbentuknya *potensi-potensi* manusia, potensi mana berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Beberapa hal penting pada masa pralahir yang mempengaruhi perkembangan seseorang antara lain ialah :

- 1.1. Gizi:** Beberapa penelitian pada hewan membuktikan bahwa adanya gizi buruk (malnutrisi) yang diderita induk hewan mengakibatkan jumlah *sel otak* dari janin lebih sedikit daripada janin yang induknya tidak mengalami malnutrisi. Pada manusia, kurangnya gizi pada ibu hamil mengakibatkan berat badan lahir bayi rendah (dan ini dikaitkan dengan angka kematian yang tinggi) dan perkembangan yang buruk.
- 1.2. Perangsangan:** Janin telah menunjukkan reaksi terhadap berbagai perangsangan seperti perabaan, tekanan, perubahan suhu, suara, cahaya, perangsangan mana terjadi karena suntikan, penyinaran, (X-ray), rangsang kimia atau obat-obatan dan sebagainya. Dikatakan bahwa denyut jantung

ibu memberikan semacam "imprinting stimulus" di mana kelak pada masa bayi dan dewasa seseorang akan dapat merasa aman bila berada dalam pelukan atau bila ia merasakan detak jantung orang lain. Pada bayi yang lahir dari ibu-ibu dengan denyut jantung lambat dapat mudah tertidur, tidur lebih lama dan menangis tidak terlampau sering.

- 1.3. **Emosi ibu:** Penelitian-penelitian mendalam berkaitan dengan bagaimana hubungan antara tekanan emosional yang diderita ibu dengan janin yang dikandungnya belum banyak dilakukan. Meskipun demikian ada beberapa jenis keadaan yang menimbulkan tekanan dan ketegangan perasaan pada ibu hamil. Tekanan mana secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kandungannya. Keadaan tersebut misalnya masalah penyakit yang diderita si ibu maupun anggota keluarga dekat lainnya, keadaan lingkungan yang kurang nyaman (misalnya pengap, berisik, konflik antara anggota keluarga maupun di antara tetangga), tekanan-tekanan ekonomi dan sebagainya. Pada ibu-ibu yang mengalami ketegangan terjadi gerakan bayi yang meningkat dan adanya unsur kecemasan dalam diri si ibu dapat mempengaruhi kelancaran dari proses melahirkan itu sendiri.
- 1.4. **Penyakit:** dikenal beberapa penyakit yang diderita ibu yang membahayakan keadaan janin misalnya rubella, sakit kuning, syphilis, TBC, malaria dan lain-lain.
- 1.5. **Usia ibu:** usia antara 20 – 30 dikatakan ideal untuk mengandung. Cukup banyak dijumpai bayi-bayi yang menderita keterbelakangan mental karena dilahirkan dari ibu yang telah lanjut usia.

2. Masa B A Y I

Masa ini banyak disebut-sebut sebagai berlangsung dari saat bayi lahir sampai berumur 2 tahun. Untuk masa ini adalah lebih

penting mengetahui bagaimana proses bayi itu lahir dari pada kapan atau jam berapa bayi itu lahir karena dengan mengetahui proses kelahiran tersebut dapat diketahui sedikit banyak tentang status perkembangan anak ini untuk dapat menentukan tindak lanjut. Misalnya apakah bayi lahir dengan bantuan alat-alat (seperti forceps, vacuum dan lain-lain), apakah bayi langsung menangis, adakah gejala-gejala tertentu seperti bayi berwarna kuning, gerakan anggota badan bayi tertentu dan seterusnya.

Proses kelahiran merupakan pengalaman *pertama* seseorang dihadapkan pada masalah penyesuaian diri, yang meliputi penyesuaian diri terhadap suhu atau penguapan, terhadap pemapasan, terhadap makanan, sirkulasi darah dan terhadap pencernaan dan proses pengosongan (buang air kecil dan besar).

Sekalipun bayi-bayi baru lahir ini nampak lemah dan seakan-akan pasif saja karena sebagian besar dari waktu dihabiskan untuk tidur, beberapa penelitian membuktikan bahwa bayi-bayi mungil ini sebenarnya sudah memiliki sejumlah kesanggupan untuk belajar melakukan pilihan atau kesanggupan membedakan. Di samping itu beberapa ciri di bawah ini merupakan manifestasi dari adanya proses perkembangan pada bayi:

1. Adanya perkembangan fisik nampak dari makin bertambahnya ukuran panjang dan berat badan bayi.

2. Perkembangan motorik nampak dari adanya respon bayi terhadap rangsang berupa gerakan seluruh tubuh dan refleks-refleks. Refleks ini perlu ada antara lain digunakan untuk perlindungan, (misalnya refleks Moro, Babinski), untuk mencari sumber makanan, (misalnya refleks menghisap dan memutar) dan untuk mulai mengamati dunia, (misalnya adanya "orienting reflex"). Ketrampilan motorik terjadi secara bertahap mulai dari mengangkat kepala, dada, telungkup, merangkak, duduk, berdiri, berjalan dan seterusnya (pada bayi biasanya dijumpai variasi di mana tidak semua bayi mengikuti urutan tersebut secara tepat sama).

3. Perkembangan berpikir (kognitif) pada bayi ditandai oleh persyaratan rasa ingin tahu. Dari sudut teori kognitif dari

J. Piaget dikatakan bahwa bayi berada pada tahap sensori-motor. Melalui pancaindera dan organ-organ tubuh lainnya ia berusaha "mengerti" dunia luar. (Mula-mula bayi menjelajahi lingkungan dengan mata, kemudian dengan mulut, gigi, tangan dan jari-jari). Tidak jarang terlihat bayi memasukkan jari-jari tangan dan benda lain ke dalam mulut, menggigit, menghisap dan melepaskannya kembali. Dengan kemampuan menjangkau dan menggapai benda yang menjadi obyek rasa ingin tahunya ia mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru (dengan cara memainkan, menggenggam, menjatuhkan, melempar dan sebagainya). Melalui bermain dengan alat permainan bayi melatih koordinasi visual motorik dan kecakapan berpikir. Nampak bayi senang memasukkan benda-benda kecil ke dalam lubang-lubang, mengorek-ngoreknya dan mengeluarkannya. Ia senang menarik-narik mainan yang tergantung-gantung atau yang mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu. Ia berusaha mengikuti ke mana "hilangnya" suatu benda yang tidak lagi dapat dilihatnya. Demikianlah perbuatan itu dilakukan berulang-ulang tanpa bayi bosan. Dan melalui pengalaman sensori-motor inilah bayi belajar berpikir.

4. Pada masa ini pula terjadi permulaan dari perkembangan bicara (bicara sebagai aspek penting bagi komunikasi dan alat berpikir). Masa bayi dikatakan juga sebagai fase *pra-bicara* di mana ada 4 tahap yang akan dilalui, yakni:

- a. pra mengoceh (berupa tangisan dan bunyi bahasa tertentu)
- b. mengoceh (sekitar 6 – 12 bulan)
- c. kalimat satu kata (12 -- 15 bulan)
- d. kalimat dua kata (terjadi bila anak telah memiliki perbendaharaan kata sebanyak \pm 50 kata).

5. Perkembangan emosi dan sosial: mula-mula emosi tenang atau senang dan terangsang (*excited*) timbul sehubungan dengan rangsangan *fisik* (misalnya bayi kenyang dan merasa nyaman nampak tubuh mengendor, tidur nyenyak, berceloteh, dan tertawa). Pada kira-kira bulan ke 3 emosi senang dan tidak senang muncul karena rangsang *psikis* (misalnya bayi tersenyum kalau melihat wajah manusia). Pada bulan-bulan selanjutnya

variasi emosi muncul (misalnya emosi takut, marah, kecewa, benci dan sebagainya).

Dengan memperlihatkan suatu respons emosional tertentu, bayi memperoleh reaksi *balasan* dari orang lain, dan hadirnya orang lain ini merupakan faktor yang sangat penting. Masa bayi dipandang sebagai fase di mana bayi pertama kali menjalin keterikatan dirinya dengan orang lain. Bila kebutuhan keterikatan ini terpenuhi, akan terpupuk *rasa aman* dan *rasa percaya*. Kedua hal ini merupakan dasar penting bagi perkembangan emosi dan sosial seseorang.

Setelah umur 18 bulan, di mana ia telah berhasil menguasai bermacam kemampuan motorik dan mental, mulailah bayi menginjak tahap di mana ada kebutuhan untuk rasa otonomi, kebanggaan akan prestasi-prestasinya dan ingin melakukan sesuatu sendiri. Pengalaman penting di masa ini adalah hubungan kerjasama dengan orang lebih dewasa, terutama orangtuanya. Bila orangtua tidak memahami kebutuhan ini, misalnya mereka kurang sabar atau terlalu membantu anak, timbullah ketegangan dan perasaan gagal pada diri anak, hal mana kemudian akan memupuk timbulnya rasa ragu dan malu (menurut teori perkembangan psikososial dari Erikson : pada saat ini terjadi masa krisis antara otonomi lawan ragu-ragu atau malu).

3. Masa anak Pra-Sekolah

Masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal, terbentang antara umur 2 – 6 tahun. Beberapa ciri perkembangan pada masa ini adalah:

a) Perkembangan motorik: dengan bertambah matangnya perkembangan *otak* yang mengatur sistem syaraf-otot (neuro-muskuler) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak. Dengan meningkatnya usia nampak perubahan dari gerakan kasar mengarah ke gerakan yang lebih halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang lebih halus serta koordinasi. Ketrampilan dan koordinasi gerakan harus dilatih dalam hal kecepatannya, ketepatannya dan keluwesannya.

Beberapa permainan dan alat bermain yang sederhana seperti kertas koran, kubus-kubus, bola, balok titian, tongkat dapat digunakan untuk membantu memperkembangkan aspek motorik ini. Beberapa ketrampilan motorik yang perlu dilatih dalam hal keluwesan, kecepatan dan ketepatannya antara lain ialah : ketrampilan koordinasi anggota gerak seperti tubuh untuk berjalan, berlari, melompat, ketrampilan tangan, jari-jemari dalam hal makan, mandi, berpakaian, melempar, menangkap, merangkai dan lain-lain, ketrampilan kaki misalnya meniti, berjingkat, menari, menendang dan lain-lain.

b). Perkembangan bahasa dan berpikir: Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berpikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.

Ada 4 tugas yang perlu diperhatikan pengembangannya yakni:

1. mengerti pembicaraan orang lain
2. menyusun dan menambah perbendaharaan kata
3. menggabungkan kata menjadi kalimat
4. pengucapan yang baik dan benar.

Pada masa ini nampak seakan-akan anak "haus nama", di mana segala hal akan ditanyakan.

Di dalam segi berpikir, anak berada pada tahap pra-operasional dan egosentris. Dengan bertambahnya usia, egosentrisme akan berkurang dan ditambah dengan kefasihan berbicara, anak makin lama makin mampu menggunakan simbol-simbol. Kemampuan ini diperlukan karena pada usia ini anak mulai diperkenalkan dengan dunia baru, yakni dunia pendidikan formal. Anak harus belajar menyesuaikan diri dengan peraturan dan disiplin sekolah serta program-program dalam berbagai bidang pengembangan.

c). Perkembangan sosial: dunia pergaulan anak menjadi

bertambah luas. Ketrampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, emosi sudah lebih meningkat.

Anak makin ingin untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Pada masa ini anak dihadapkan pada tuntutan sosial dan susunan emosi baru. Bila orangtua atau lingkungan memberi cukup kebebasan dan kesempatan untuk melakukan kegiatan, mereka mau menjawab pertanyaan anak dan tidak menghambat fantasi dan kreasi dalam bermain, dalam diri anak akan berkembang Inisiatif. Sebaliknya, karena pada masa ini mulai juga terpupuk kata hati, maka bila ajaran moral dan disiplin ditanamkan terlalu keras dan kaku, pada anak akan timbul perasaan bersalah. (menurut Erikson terjadi krisis antara inisiatif dengan rasa bersalah).

4. Masa Anak-Sekolah (umur 6 – 12 tahun)

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.

Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang-age*), di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

Dengan memasuki S.D. salah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah *kematangan sekolah*, tidak saja meliputi kecerdasan dan ketrampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orangtuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.

Pada masa anak sekolah ini, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali dihinggapi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakat-

nya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karya dengan lain perkataan terpupuklah "industry".

Dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak-anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru, yang menyebabkan timbulnya harapan-harapan atas diri sendiri (self-expectation) dan aspirasi-aspirasi baru, dengan lain perkataan akan muncul lebih banyak tuntutan dari lingkungan maupun dari dalam anak sendiri yang kesemuanya ingin dipenuhi. Beberapa ketrampilan yang perlu dimiliki anak pada fase ini meliputi antara lain :

1. ketrampilan menolong diri sendiri (self-help skills): misalnya dalam hal mandi, berdandan, makan, sudah jarang atau bahkan tidak perlu ditolong lagi.

2. ketrampilan bantuan sosial (social-help skills): anak mampu membantu dalam tugas-tugas rumah tangga seperti menyapu, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya. Partisipasi mereka akan memupuk perasaan-diri berguna dan sikap kerja-sama.

3. ketrampilan sekolah (school skills): meliputi penguasaan dalam hal akademik dan non akademik (misalnya menulis, mengarang, matematika, melukis, menyanyi, prakarya dan sebagainya).

4. ketrampilan bermain (play skills): meliputi ketrampilan dalam berbagai jenis permainan seperti antara lain main bola, mengendarai sepeda, sepatu roda, catur, bulutangkis dan lain-lain.

Di dalam segi emosinya, nampak pada usia ini anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya (misalnya sekarang ia tidak lagi menjerit-jerit dan bergulingan kalau keinginannya tidak dipenuhi karena reaksi semacam itu dianggap seperti "anak kecil"). Memang masih sering terjadi bahwa di rumah anak-anak usia ini kurang besar motivasinya untuk mengendali-

kan emosinya bila dibandingkan dengan kontrol emosi yang dilakukannya di luar rumah (di antara teman atau di sekolah).

Pada akhir masa sekolah, karena tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota dari suatu kelompok, maka biasanya anak-anak cenderung lebih senang memilih aturan-aturan yang ditetapkan kelompoknya daripada apa-apa yang diatur oleh orangtuanya (misalnya dalam cara berpakaian, berdandan, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya).

Melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosial sehari-hari anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, bagaimana melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif, bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat, bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.

Penutup

Dengan mengetahui prinsip-prinsip perkembangan serta ciri-ciri perkembangan dari berbagai tahap usia, diharapkan orangtua dapat lebih mengenal pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya dan sedini mungkin menemukan kemungkinan adanya kelainan atau penyimpangan dalam perkembangan.

Adanya kerjasama dan pendekatan bersama oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu dan kegiatan akan sangat membantu perkembangan anak.

Daftar Pustaka:

1. Atmodiwirjo, Ediasri: *Psikologi Perkembangan*; bahan penataran Tim Penatar Taman Kanak-Kanak tingkat Nasional. Jakarta 1980.
2. Faw, Terry: *Schaum's Outline of Theory and Problems of Child Psychology*, McGraw-Hill Book Company, 1980.
3. Hurlock, Elizabeth B.: *Developmental Psychology*. Tata McGraw - Hill Publishing Coy, New Delhi, 1974.

MEMADU RANGSANG LINGKUNGAN UNTUK MEMACU PERKEMBANGAN ANAK

Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa

Sudah sejak berabad-abad yang lalu para ilmuwan dan para ahli pemikir memperhatikan seluk beluk kehidupan anak, khususnya dari sudut perkembangannya, untuk mempengaruhi proses-proses perkembangan agar mencapai kesejahteraan hidup yang didambakan. Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang matang, yang sanggup dan mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak senantiasa bergantung kepada orang lain atau bahkan menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok atau masyarakatnya.

Pada abad pertengahan, segi moral dan pendidikan keagamaan menjadi pusat perhatian dan menjadi tujuan umum dari pendidikan. Pandangan terhadap anak sebagai pribadi yang masih murni, jauh dari unsur-unsur yang mendorong anak ke perbuatan-perbuatan yang tergolong dosa dan tidak bermoral, banyak dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas keagamaan pada waktu itu. Tokoh-tokoh agama dan cendekiawan-cendekiawan mengenai masalah kemanusiaan, banyak mendorong dan mempengaruhi orangtua untuk memperlakukan anak secara berbeda dengan orang dewasa. Para filsuf, dokter, ahli pendidikan dan ahli Theologi memberikan pandangan mengenai anak dan latar belakang perkembangannya serta pengaruh-pengaruh keturunan dan lingkungan hidup terhadap kejiwaan anak.

Pada akhir abad ke 17, seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1632 – 1704) mengemukakan, bahwa pengalaman dan

pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan kepribadian anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan diibaratkan secarik kertas yang masih bersih. Jadi bagaimana goresan yang meninggalkan jejak pada kertas itu, menentukan bagaimana kertas tersebut jadinya, baik ujud maupun ragamnya. John Locke memperkenalkan teori "tabula rasa" untuk mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Ketika dilahirkan seorang anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsang-rangsang yang berasal dari lingkungan. Orangtua menjadi tokoh penting yang mengatur rangsang-rangsang dalam mengisi "secarik kertas" yang bersih ini. Pandangan John Locke ini dikenal dengan empirisme (= pengalaman) atau environmentalisme (= lingkungan) menjadi titik mula dari timbulnya teori belajar di kemudian hari.

Seorang filsuf lain dari Perancis bernama: Jean Jacques Rousseau (1712 – 1778) mengemukakan pandangan yang bertolak belakang dengan pandangan John Locke di atas. Rousseau berpendapat bahwa semua orang ketika dilahirkan mempunyai dasar-dasar moral yang baik. Rousseau mempergunakan istilah "noble savage" untuk menerangkan segi moral ini, yakni hal-hal mengenai baik atau buruk, benar atau salah, yang dimiliki sebagai potensi pada anak dari kelahirannya. Pandangan Rousseau menjadi titik-tolak dari pandangan yang menitik-beratkan faktor dunia dalam atau faktor keturunan sebagai faktor yang penting terhadap isi kejiwaan dan gambaran kepribadian seseorang. Karakteristik yang diperlihatkan seseorang bersifat intrinsik dan karena itu pandangan Rousseau digolongkan pada pandangan yang beraliran nativisme.

Kedua pandangan yang saling berlawanan ini menjadi obyek pembahasan dari banyak tokoh dan tidak pernah sampai pada suatu penyelesaian yang memuaskan semua pihak. Akhirnya kita bersyukur ketika pada tahun 1958, seorang psikolog wanita terkenal dan pernah menjabat sebagai Presiden dari American Psychological Association, bernama Anne Anastasi, mengajukan makalah klasik yang dianggap bisa memuaskan semua

pihak, sedikitnya meredakan pertentangan antara empirisme versus nativisme dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Anastasi mengemukakan bahwa pengaruh keturunan terhadap tingkah laku selalu terjadi secara tidak langsung. Tidak satu pun dari fungsi-fungsi psikis yang secara langsung diturunkan oleh orangtua kepada anak. Pengaruh keturunan selalu membutuhkan perantara atau perangsang yang terdapat dalam lingkungan, sekalipun kenyataannya memang ada semacam tingkatan yang lebih dan yang kurang. Hal ini dicontohkan dengan kenyataan-kenyataan sebagai berikut :

1. Latar belakang keturunan yang sama mungkin dihasilkan ciri-ciri kepribadian yang berbeda pada kondisi-kondisi lingkungan yang berbeda pula.

2. Latar belakang keturunan yang berbeda dan pada lingkungan hidup yang berbeda pula, dapat dihasilkan pola perkembangan yang sama atau hampir sama.

3. Lingkungan hidup yang sama bisa menimbulkan perbedaan-perbedaan ciri kepribadian pada anak-anak yang berlainan latar belakang keturunannya.

4. Lingkungan hidup yang tidak sama bisa menimbulkan persamaan dalam ciri-ciri kepribadian, meskipun latar belakang keturunan tidak sama.

Mengenai pengaruh lingkungan, Anastasi mengemukakan adanya semacam faktor segmental, yakni ada kalanya berlangsung dalam satuan waktu yang singkat, adakalanya berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Ada masa-masa di mana pengaruh lingkungan sangat kecil dan sebaliknya ada masa-masa di mana pengaruhnya sangat besar. Peristiwa-peristiwa traumatis (goncangan jiwa) bisa menjadi contoh di mana terjadi dalam waktu singkat tetapi menimbulkan reaksi dan akibat yang mungkin lama sekali, bahkan kadang-kadang menetap dan tidak bisa diperbaiki lagi, misalnya hospitalisasi dan institusionalisasi pada anak-anak — untuk suatu masa yang cukup lama atau lama sekali — merupakan faktor yang bisa berpengaruh terhadap per-

kembangan kepribadian dan kehidupan psikis anak. Mengenai hubungan antara faktor lingkungan dan faktor keturunan (konstitusi), Anastasi mengemukakan bahwa :

1. Faktor lingkungan dan faktor konstitusi menjadi sumber dari timbulnya setiap perkembangan tingkah laku.

2. Kedua faktor ini tidak bisa berfungsi secara terpisah, melainkan saling berhubungan.

3. Bentuk interaksi yang terjadi, dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk hubungan yang majemuk, artinya suatu hubungan yang terjadi mempengaruhi hubungan-hubungan lain yang akan terjadi.

Interaksi antara kedua faktor dapat pula dijelaskan dengan konsep yang dikemukakan oleh T. Dobzhansky, seorang ahli Ilmu Keturunan, dengan mempergunakan istilah : Norma-reaksi, suatu istilah yang sebenarnya sudah diperkenalkan oleh A. Woltereck pada permulaan abad ini. Untuk mengetahui konsep dari norma reaksi ini, terlebih dahulu diuraikan hubungan antara genotip dan fenotip.

Ketika terjadi fertilisasi dan tercipta individu baru, terjadi penggabungan antara kromosom dari pihak ibu dan kromosom dari pihak ayah. Pada kromosom terdapat banyak sekali faktor keturunan (gene) (± 20.000). Faktor keturunan ini mengikuti hukum-hukum tertentu dalam Ilmu Keturunan dan menampilkan ciri-ciri khusus, baik terlihat pada segi fisiknya maupun segi karakterologisnya.

Pada waktu terjadi konsepsi, anak akan memperoleh faktor-faktor yang diturunkan yang disebut dengan istilah genotip. Menurut para ahli, genotip ini jumlahnya lebih dari 70 triliun dan karena itulah tidak akan ada dua manusia yang mempunyai komposisi genotip yang sama. *Genotip* adalah sesuatu yang ada, yang diperoleh sejak dari konsepsi dan yang merupakan kerangka yang akan menjadi sesuatu. Tetapi tidak semua akan aktual, berkembang menjadi sesuatu. Dalam lingkungan tertentu, genotip ini (jadi apa yang ada) akan menjadi sesuatu yang ter-

lihat dari luar, yang disebut *fenotip*. Antara genotip dan fenotip tidak ada hubungan isomorfisme, artinya dari yang ada harus menjadi sesuatu yang terlihat, karena munculnya sesuatu fenotip dari genotip bergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya. Dengan demikian, apa yang diperoleh ketika terjadi konsepsi dan ketika dilahirkan merupakan suatu kerangka yang memberi kemungkinan-kemungkinan atau merupakan potensi-potensi yang bisa berkembang menjadi suatu ciri dari kepribadiannya. Inilah inti dari konsep norma-reaksi, yakni bahwa dari genotip yang sama bisa menimbulkan macam-macam fenotip tergantung dari lingkungan di mana individu berkembang. Jadi ketika dilahirkan, seorang bayi sudah mempunyai kerangka sejauh mana suatu potensi bisa berkembang dan diperkembangkan, sesuatu yang ada, yang dimiliki, menjadi sesuatu yang aktual yang berfungsi. Mengenai ini akan lebih jelas terlihat kalau kita memperhatikan hal-hal yang praktis, misalkan pada hubungan antara kemampuan dasar yang ada, yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Tidak semua potensi atau kemampuan dasar yang ada yang dimiliki seseorang akan muncul atau aktual. Aktualisasi dari suatu kemampuan dasar tergantung dari banyak faktor, antara lain pada tepat tidaknya perangsangan yang datang dari lingkungan. Jadi bisa saja terjadi, suatu genotip yang sebenarnya ada, tetapi karena tidak bisa aktual (misalnya tidak memperoleh perangsangan yang tepat) tidak akan pernah terlihat. Dalam istilah sehari-hari sering didengar istilah bakat "terpendam". Di daerah-daerah terpencil mungkin saja ada seseorang yang mempunyai bakat seni yang luar biasa, namun karena lingkungan tidak bisa memberikan kemungkinan untuk pengembangan bakat tersebut, maka tidak pernah bisa muncul dan terlihat.

Dalam hubungan dengan tujuan pendidikan, anak diperkembangkan kemampuan-kemampuannya dengan sebaik-baiknya. Tetapi dalam memperkembangkan ini tidak mungkin melebihi kemampuan dasar (genotip) dan kerangka batas yang dimiliki. Memang harus diakui sulitnya mengetahui batas-batas ini secara obyektif dan hal ini acapkali menjadi sumber timbul-

nya ketegangan emosional pada berbagai pihak, termasuk anak, orangtua maupun pendidiknya. Seorang tokoh interaksionis bernama J. Hirsch (1970) juga mengakui hal ini. Ia mengatakan bahwa norma-reaksi sulit diramalkan. Yang sering terlihat justru setelah terjadi hubungan antara genotip-fenotip pada lingkungan tertentu. Bahkan hal ini juga sulit dilakukan terhadap tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Hanya dalam kejadian-kejadian khusus memang ada kalanya norma-reaksi bisa memberikan ramalan seberapa jauh atau bagaimana corak perkembangan yang akan terjadi.

Dari uraian ini jelas kiranya bahwa faktor keturunan atau faktor konstitusi saja tidak menentukan munculnya suatu ciri tingkah laku, karena masih ada faktor lain yakni lingkungan di mana bayi atau anak akan tumbuh dan berkembang. Di pihak lain, lingkungan saja tidak mungkin bisa distrukturkan sedemikian rupa untuk mengharap anak berkembang melebihi kerangka genotip yang dimiliki. Tujuan dari memperkembangkan anak, adalah memunculkan sesuatu yang secara genotip dimiliki sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Tujuan dari mendidik anak di sekolah antara lain ialah memunculkan kemampuan-kemampuan dasar sebaik-baiknya dalam kerangka batas yang dimiliki setiap anak. Kecuali itu, anak sendiri adalah pribadi yang aktif yang harus dipertimbangkan dalam setiap usaha untuk mempengaruhi perkembangannya. Pandangan-pandangan yang menempatkan anak pada kedudukan atau peranan aktif untuk perkembangannya, dikenal dengan pandangan organismik, suatu pandangan yang akhir-akhir ini banyak disinggung dalam pembicaraan atau uraian mengenai perkembangan anak dengan tokoh-tokoh seperti : T.C. Schneirla; R.Q. Bell; A. Thomas; S. Chess; M. Hertzog; H.G. Birch; S.J. Korn dan D.O. Hebb. Oleh tokoh-tokoh ini teori-teori perkembangan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh terkenal dalam dunia Psikologi Perkembangan seperti : H. Werner; E. Erikson dan J. Piaget dianggap bertitik tolak dari pendekatan organismik. Pandangan organismik sedikit banyak meniru pandangan Psikologi Gestalt yang beranggapan bahwa keseluruhan adalah lebih daripada sekedar

penjumlahan dari bagian-bagiannya. Pada setiap tingkatan atau pentahapan baru akan muncul sesuatu yang baru, yang berbeda secara kualitatif dengan apa yang ada pada tingkatan atau pentahapan perkembangan sebelumnya. Sesuatu yang baru, yang muncul pada tingkatan atau pentahapan yang baru ini adalah hasil dari aktivitas anak dalam perkembangannya yang dikenal dengan terminologi *epigenesis*. Selain H. Werner yang mempergunakan istilah *emergence* untuk epigenesis ini, tokoh seperti E. Erikson juga menekankan adanya prinsip-epigenesis dalam perkembangan.

Untuk memberikan gambaran mengenai pendekatan organismik-epigenetik ini, saya ingin memberikan contoh pada perkembangan anak ketika berumur 1 tahun. Apa yang diperlihatkan anak pada umur 1 tahun, masih berupa tingkahlaku motorik yang sederhana dan kemampuan-kemampuan mentalnya masih terbatas pada reaksi-reaksi atau jawaban-jawaban terhadap rangsang. Ketika berumur 2 tahun, anak memperlihatkan kemajuan dan kemampuan yang baru yang belum dimiliki sebelumnya. Hal ini terlihat misalnya pada perbendaharaan kata yang meningkat dan mulai bisa melihat sesuatu konsep atau simbol yang sifatnya representatif. Bagi para ahli yang menitikberatkan pendekatan organismik, kemampuan yang baru ini bukan kelanjutan dari kemampuan yang berkembang, yang ada pada tingkat atau tahapan perkembangan sebelumnya. Kemampuan yang baru ini merupakan sesuatu yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara dua faktor yang melatar belakangi fungsi perkembangan, yakni faktor keturunan atau faktor konstitusi dan faktor lingkungan, di samping aktivitas dari anak itu sendiri.

Dengan titik tolak pendekatan organismik-epigenetik ini, dan teori perkembangan kognitif dari J. Piaget, seorang tokoh yang banyak tampil dalam kepustakaan-kepustakaan mengenai Psikologi Perkembangan akhir-akhir ini, Lawrence Kohlberg (1927), menerangkan mengenai perkembangan moral. Bagi kita semua sebenarnya tidak menimbulkan masalah adanya anggapan atau pernyataan bahwa aspek moral ialah sesuatu yang di-

perkembangkan. Ketika dilahirkan, seorang anak tidak membawa nilai moral. Baik teori Psikoanalisa maupun teori Belajar, keduanya tidak mempermasalahkan hal ini dan bahwa keduanya juga mengemukakan aspek moral sebagai sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan, sekalipun dalam menerangkan hal ini keduanya mempergunakan teori yang bertolak-belakang. Bagi para ahli Psikoanalisa, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi dari norma-norma masyarakat dan adanya kematangan dari sudut organik-biologik. Bagi para ahli teori Belajar, perkembangan moral dipandang sebagai hasil dari rangkaian rangsang-jawaban yang dipelajari oleh anak. Terlepas dari perbedaan pendekatan untuk menerangkan proses perkembangan moral, keduanya tidak bertentangan dalam mengemukakan konsepnya bahwa seseorang memperlihatkan tingkah laku moral jika perilakunya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan moral bersangkutan paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakatnya. Seseorang dikatakan telah memperkembangkan aspek moral, bilamana ia telah menginternalisasikan atau telah mempelajari aturan-aturan atau kaidah-kaidah dari kehidupan di dalam masyarakat dan bisa memperlihatkannya dalam perilaku yang terus menerus atau menetap.

Berdasarkan penyelidikan-penyelidikan, yang dilakukan terhadap anak pada berbagai latar belakang kebudayaan (juga di Asia) yang dilakukan sekitar tahun 60-an, aspek moral berkembang melalui 6 tahapan perkembangan yang berlaku secara universal dan dalam urutan tertentu. Sayangnya pada kesempatan yang singkat ini tidak mungkin saya uraikan satu persatu tahapan perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg. Namun, dengan uraiannya mengenai pentahapan-pentahapan dalam perkembangan aspek moral, Kohlberg mempergunakan dasar dari adanya aktivitas pada anak. Perkembangan moral memang terjadi melalui interaksi sosial. Tetapi interaksi ini

mempunyai corak yang khusus di mana faktor pribadi, faktor dari si anak dalam bentuk aktivitas ikut berperan. Karena ada aktivitas pada anak, untuk mencapai kemungkinan yang tertinggi dari tahapan perkembangan moral, anak harus dirangsang agar lebih aktif dan tidak, misalnya secara pasif mendengarkan bagaimana harus bertingkah laku sesuai dengan nilai moral yang diperlihatkan oleh orang-orang sebagai model di sekelilingnya. Timbulnya konflik dalam menghadapi sesuatu tindakan yang berhubungan dengan nilai moral di satu pihak dan di pihak lain dorongan yang tepat dari orang dewasa, akan lebih merangsang anak untuk berusaha menentukan langkah yang akan dilakukan sebaik-baiknya. Dengan cara ini seorang anak akan memperkembangkan nilai-nilai moralnya secara bertahap dan yang akan menjadi sebagian dari kepribadiannya. Untuk jelasnya, inti dari teori Kohlberg ialah : bahwa dalam perkembangan nilai moral tidak berlaku tehnik pasif dalam bentuk meniru, melainkan anak yang aktif harus dirangsang oleh lingkungan dengan usaha-usaha yang aktif pula untuk merangsang perkembangan nilai moralnya.

Perkenankan saya sekarang melanjutkan dengan lebih mengarahkan uraian pada faktor lingkungan atau faktor eksternal. Telah sama-sama kita ketahui, bahwa sejak J. Locke mengemukakan teori tabula rasa, sejak itu banyak dibahas mengenai pentingnya peranan rangsang yang berasal dari lingkungan. Para ahli Ilmu Faal pada akhir abad yang lalu sudah memperlihatkan, bahwa timbulnya suatu tingkah laku berasal dari pertautan antara satu refleks dengan refleks yang lain, dan refleks adalah jawaban terhadap rangsang yang datang dari l u a r . Setiap pertautan yang terjadi menyusun reaksi dan seterusnya menjadi gerakan yang terarah. Dirangsang oleh aliran Behaviorisme pada permulaan abad ini dengan tokohnya yang ekstrim J.B. Watson (1878 – 1958), banyak ahli mulai melakukan percobaan untuk memperkuat pendapatnya, bahwa faktor lingkungan adalah variabel-variabel yang bisa diubah-ubah untuk mempengaruhi perubahan-perubahan dan tentunya arah dari perkembangan-perkembangan yang diharapkan. Di lingkunganlah ter-

dapat sumber rangsangan yang mempengaruhi perkembangan anak, mempengaruhi sebagian atau bahkan keseluruhan ciri-ciri kepribadian yang akan terbentuk. Dari sudut pendidikan, faktor lingkungan dianggap sangat penting sesuai dengan peranan seorang pendidik yang bercita-cita menanamkan pengertian-pengertian baru kepada anak. Sehubungan dengan rangsang-rangsang yang berasal dari lingkungan, yang mempengaruhi perkembangan anak, ada dua hal yang penting, yakni :

1. Bahwa dalam proses perkembangan ada saat-saat ketika anak siap untuk menerima sesuatu dari luar. Kematangan dicapai untuk disempurnakan dengan rangsangan-rangsangan yang tepat. Keadaan ini disebut dengan masa-kritis, masa yang peka, di mana harus terjadi perangsangan agar perkembangan selanjutnya berlangsung dengan baik. Kalau pada masa-kritis tidak memperoleh rangsangan yang tepat, misalnya dalam bentuk latihan atau proses belajar tertentu, maka selanjutnya akan mengalami kesulitan. Karena itulah maka disebut dengan istilah kritis. Contoh mengenai ini dapat dilihat pada anak yang sudah siap dan sudah sampai pada tahap kematangan untuk bisa berbicara, tetapi tidak memperoleh kesempatan menerima rangsang-rangsang yang melatih kemampuan berbicaranya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti kasus anak-anak yang sering ditemukan hidup di hutan dan setelah dikembalikan dalam kehidupan normal, anak-anak tersebut tidak berhasil dilatih untuk berbicara. E.L. Thorndike, beberapa puluh tahun yang lalu mengemukakan Hukum-Kesiapan (*Law of Readiness*). Proses belajar (dan perkembangan) akan berlangsung lancar, bilamana perangsangan diberikan kepada anak pada saat anak sudah siap untuk menerima rangsang tersebut. Istilah yang kira-kira sama dengan apa yang dikemukakan oleh Thorndike, dikemukakan pula oleh L.H. Blum (1952) dengan "siap berkembang" (*developmental readiness*). Sedangkan R.J. Havighurst (1953) mempergunakan istilah "saat mampu belajar" (*teachable moment*) untuk mengungkapkan pentingnya ada perangsangan, latihan dan proses belajar pada masa-masa yang tepat dalam perkembangan anak.

2. Bahwa masa perkembangan pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya adalah masa-masa yang penting untuk pembentukan dasar-dasar kepribadian seorang anak. Pada teori Psikoanalisa, baik S. Freud sendiri maupun E. Erikson mengemukakan (dengan orientasinya yang patologis) pentingnya anak memperoleh dasar-dasar yang baik pada masa-masa permulaan dari kehidupan anak, agar kelak setelah dewasa tidak mengalami gangguan-gangguan emosi atau gangguan kepribadian yang berarti. Freud mengemukakan bahwa proses perkembangan emosi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, harus berlangsung dengan baik, agar setelah dewasa tidak mengalami kesulitan yang berkaitan dengan keadaan emosinya. Menurut Erikson tahun-tahun pertama dari kehidupan anak penting sekali untuk menanamkan dasar mempercayai orang lain. Seorang anak yang tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang dan kepuasan dari kebutuhan-kebutuhannya, akan mengalami kegagalan dalam memperkembangkan kepercayaan kepada orang lain dan oleh karena itu akan mengganggu hubungan-hubungan sosialnya di kemudian hari.

Setelah saya mencoba memberikan gambaran mengenai pentingnya rangsang-rangsang yang berasal dari lingkungan atau dari luar terhadap perkembangan anak, selanjutnya saya ingin menghubungkannya dengan hal-hal yang praktis yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, untuk tujuan meningkatkan kualitas dari perkembangan anak. Dapat saya tekankan bahwa perkembangan anak menjadi tanggung-jawab kita bersama. Perkembangan anak bukan tanggung jawab orangtua saja, atau Pemerintah yang menyediakan berbagai fasilitas saja, melainkan tanggung jawab kita bersama, seluruh masyarakat, bangsa dan negara.

Tidak berlebihan kalau dikemukakan bahwa dalam rangka Pembangunan Nasional yang hakekatnya adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan Pembangunan seluruh masyarakat Indonesia sesuai dengan Pola Dasar Pembangunan Nasional yang tercantum pada GBHN, maka anak dan perkembangan anak, menempati posisi yang penting, bahkan saya setuju de-

ngan istilah bahwa anak adalah "agent of change" untuk meminjam istilah yang sering dipergunakan di kalangan UNICEF. Izinkan saya sekarang mengupas sedikit mengenai pentingnya perkembangan anak melalui usaha-usaha untuk memenuhi sistem kebutuhan anak. Agar bisa memunculkan atau mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada, yang dimiliki, diperlukan serangkaian rangsangan yang berlangsung baik, agar sistem kebutuhan anak terpenuhi.

Pada anak memang timbul kebutuhan atau keinginan untuk menjadi sesuatu. A.H. Maslow, seorang sarjana yang terkenal dengan uraiannya mengenai sistem kebutuhan, mengemukakan kebutuhan "as the desire to become more and more what one is, to become everything that one is capable of becoming". Dua kelompok sistem kebutuhan dikemukakan oleh Maslow yakni :

- a. Kelompok yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan primer atau kebutuhan fisiologis dan
- b. Kelompok yang terdiri dari kebutuhan sekunder atau kebutuhan psikologis.

Istilah kebutuhan dasar memang acapkali mengandung konotasi yang seakan-akan merendahkan martabat dan harkat manusia, karena dengan memenuhi kebutuhan ini manusia yang berkomposisi sel, jaringan dan tulang, bisa melangsungkan kehidupannya dan diberi kesempatan untuk hidup dan tumbuh. Namun dalam kenyataannya, kebutuhan dasar ini memang mutlak diperlukan bahkan memegang peranan penting untuk memberikan landasan dari mana pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dilanjutkan. Makanan, air dan oksigen adalah kebutuhan dasar yang terdapat di lingkungan hidup anak, yang mutlak diperlukan agar anak bisa tumbuh dan berkembang. Permasalahan yang timbul adalah mengenai kuantitas dan kualitas dari benda-benda yang bisa memenuhi kebutuhan dasar, secara khusus mengenai makanan dan lebih khusus lagi adalah nilai gizinya, agar tumbuh dan berkembangnya berlangsung secara baik, optimal sesuai dengan kerangka batas dari potensi yang dimi-

liki dan kebutuhannya. Para ilmuwan tidak meragukan lagi pentingnya kadar gizi yang minimal diperlukan anak agar aspek perkembangan lain, terutama aspek perkembangan kognitifnya tidak mengalami hambatan. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara usaha mencerdaskan bangsa dengan usaha meningkatkan mutu gizi. Betapa masih gawatnya masalah kekurangan gizi di negara-negara berkembang, dilaporkan oleh W.H.O. yang memperkirakan sekitar 3% (\pm 10 juta) anak-anak di bawah umur 5 tahun di negara-negara berkembang menderita mal-nutrisi yang sangat gawat dan sekitar 80 juta lagi menderita mal-nutrisi pada tingkat moderat.

Usaha-usaha mengatasi kekurangan gizi di Indonesia telah pula dicantumkan dalam GBHN bahwa : Dalam rangka mempertinggi taraf kesehatan dan kecerdasan rakyat, maka ditingkatkan pelayanan kesehatan dan perbaikan mutu gizi. Peningkatan pelayanan kesehatan dan perbaikan gizi diutamakan bagi golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik di desa maupun di kota. Pelaksanaan untuk ini tentu memerlukan perencanaan yang teliti dan rapi, agar tambahan-tambahan gizi yang diberikan tidak bersifat pemberian sepihak, sehingga si penerima akan terus menerus merasa bergantung dari si pemberi. Penger-tian dari orangtua, partisipasi dari masyarakat dan penggalian sumber-sumber alam setempat, merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan agar materi-materi yang diberikan tidak bersifat tambal sulam, melainkan merangsang aktivitas dan kreativitas para orangtua untuk mencari jalan sendiri dalam mengatasi masalah kekurangan gizi ini. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa pemberian gizi in natura, harus dilengkapi dengan bimbingan untuk bisa menemukan sumber-sumber yang ada dalam lingkungan hidup sendiri, agar secara bertahap bisa memenuhi kebutuhan dasar sendiri. Selain itu perlu pula diperhatikan, agar peningkatan dan perbaikan mutu gizi dapat diberikan pada tempat-tempat yang terpencil secara merata, karena sebagaimana kita bersama mengetahui bahwa dari data kependudukan, 40% dari penduduk Indonesia berumur di bawah 15 tahun, dan sebagian besar tinggal di daerah pedalaman dan terpencil.

Selain kebutuhan peningkatan mutu gizi, anak-anak yang sebenarnya masih pada masa perkembangan yang tergolong masa kritis, membutuhkan campur tangan yang lebih aktif dari lingkungan hidupnya, secara khusus tentu dari orangtuanya sendiri.

Kehidupan anak-anak di daerah-daerah pedalaman ditandai oleh kehidupan yang berlangsung melingkar, artinya mereka berada dalam siklus kehidupan yang itu-itu saja secara terus menerus. Pada anak-anak telah tertanam sikap hidup yang berorientasi agar cara hidup yang sudah ada dapat terus dipertahankan. Orangtua lebih banyak melatih dan membekali anak dengan kemampuan dan ketrampilan seperti yang dimiliki orangtua-orangtua mereka, agar anak kelak mewarisi pekerjaan orangtua. Sikap hidup yang masih jauh dari sikap hidup dengan orientasi untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi dari apa yang dapat diperolehnya sekarang. Untuk memberikan gambaran mengenai hal ini, izinkan saya mengutip sebagian dari hasil Penelitian Deskriptif Mengenai Praktek Pengasuhan Anak Pada Beberapa Desa di Kabupaten Tangerang, yang telah dilakukan oleh Lembaga Riset Psikologi Fakultas Psikologi UI pada tahun 1977, antara lain :

1. Mengenai bagaimana orangtua melihat pola hidup anak mereka di masa yang akan datang, diperoleh hasil sebagai berikut :

49.62% memberikan jawaban "terserah".

Dari jawaban ini terperinci sebagai berikut :

31.30% memberikan jawaban terserah kepada "peruntungan", 15.27% terserah kepada "kesanggupan, cita-cita atau kemampuan anak", 3.05% terserah "mau jadi apa nanti".

2. Mengenai aspirasi terhadap anak-anak, hanya 25.33% orangtua mengharap "agar berhasil dalam sekolah".

Usaha Pemerintah melalui program pada Departemen Sosial dengan meningkatkan pelayanan dan penyuluhan melalui Pembimbingan Sosial Masyarakat, dan melalui Proyek Bantuan Pem-

bangunan Daerah, diharapkan secara bertahap dapat memperbaiki rangsang-rangsang yang sampai pada berjuta-juta anak Indonesia yang tinggal di pedalaman agar bisa berfungsi positif untuk memperkembangkan keseluruhan kepribadiannya secara optimal.

Dalam usaha menerobos lingkaran hidup agar berorientasi terhadap kemajuan, perlu diperhatikan faktor kebudayaan yang telah menjadi pola hidup puluhan tahun, sehingga dapat dipahami sulitnya mengubah hal ini. Maka diperlukan pendekatan sosial-psikologis untuk menghindari benturan-benturan yang mungkin terjadi serta adanya kesediaan menerima pola hidup yang baru. Sehubungan dengan ini, perlu dicatat kiranya anjuran yang baik sekali dari UNICEF, yang terkenal dengan Strategi Dasar Pelayanan (Basic Services Strategy), agar mempergunakan orang-orang yang berasal dari daerah untuk mempengaruhi dan memperkembangkan daerahnya sendiri dan yang tentunya setelah melalui latihan-latihan secukupnya.

Perkenankan saya kembali sejenak pada uraian mengenai sistem kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow di atas. Pertumbuhan dan perkembangan dari sekian juta anak di bawah usia 15 tahun di kota-kota di Indonesia, menunjukkan pola-pola yang sedang berubah dari tahun ke tahun. Menaiknya GNP per kapita dari US\$ 0.70 belasan tahun yang lalu serta mulai menurunnya batas dari garis kemiskinan sekarang ini, tentunya mempengaruhi pula perbaikan dari makanan yang diberikan kepada anak-anak. Tentu hal ini sebagian besar berkat usaha Pemerintah dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai gizi dan di pihak lain juga atas jasa-jasa dari para produsen melalui berbagai mass-media. Di samping perbaikan gizi, masalah kesehatan dalam keluarga masih menemui hambatan-hambatan untuk ditingkatkan, antara lain karena hal ini melibatkan keadaan lingkungan, kesehatan lingkungan, keadaan fisik dalam rumah yang kurang memadai, terlalu sempit, kurang ventilasi dan sanitasi yang baik. Kesemuanya ini mempengaruhi perkembangan fisik dan kesehatan dari 30% anak-anak yang tinggal di kota pada kelompok usia Balita.

Selain kebutuhan-kebutuhan primer yang sifatnya fisiologis, terdapat serangkaian kebutuhan sekunder yang sifatnya psikologis, yang terdiri dari beberapa aspek lagi, antara lain: Kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan rasa terlindung dan aman serta kebutuhan untuk mengetahui sesuatu. Kebutuhan sekunder ini terpenuhi melalui usaha-usaha aktif dari pribadi lain sebagai sumber rangsang-rangsang yang akan sampai pada anak. Sejak terjadi konsepsi, anak berada dalam ketergantungan total. Demikian pula ketika seorang bayi dilahirkan, ia masih bergantung pada orang lain agar bisa memenuhi macam-macam dorongan, keinginan dan kebutuhannya. Para ahli sependapat bahwa rahim adalah lingkungan hidup yang pertama bagi perkembangan janin. Tidak hanya kesehatan ibu yang mengandung, melainkan juga suasana kehidupan psikis pada ibu mempengaruhi janin yang dikandungnya. Kita sependapat ada hubungan erat antara aspek ketubuhan dan aspek psikis seseorang. Perubahan suasana psikis, misalnya karena ketegangan atau tekanan batin, akan mempengaruhi pula fungsi-fungsi kefaalan yang berhubungan dengan pertumbuhan janin. Menyinggung lebih lanjut hal ini, agar lingkungan hidup yang pertama bisa berfungsi baik bagi janin yang sedang dikandung, pemeriksaan rutin mengenai kesehatan dan kesejahteraan mental ibu-ibu yang mengandung sangat diperlukan. Pemeriksaan dalam bentuk percakapan konsultatif yang terarah untuk mempersiapkan ibu menghadapi kehadiran anggota keluarga baru dalam rumah tangganya. Apalagi bagi mereka yang baru pertama kali melahirkan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dari lahir sampai masa pra sekolah banyak dipengaruhi oleh sikap keibuan dari ibunya. Dari sudut kefaalan seorang ibu yang melahirkan terjadi perubahan hormonal sehingga sifat dan naluri keibuannya bisa segera diperlihatkan kepada bayi yang baru dilahirkan. Kalau ditinjau dari sudut ini, mudah dipahami keberatan-keberatan dari para tokoh psikologi perkembangan seperti misalnya **John Bowlby** terhadap kecenderungan untuk mengganti tokoh ibu kandung dengan tokoh ibu pengganti (*substitute mother*) karena seorang ibu kandung pada hakekatnya sudah

dipersiapkan untuk merawat, mengasuh dan memperkembangkan bayi, sedangkan si ibu pengganti hanya melandaskan pada kemampuan-kemampuan profesionalnya, apakah ia seorang pengasuh pintar ataukah ia seorang perawat trampil sekalipun. Untung sekali hal seperti ini hanya menjadi mode pada golongan atau lapisan masyarakat tertentu, mereka yang mempunyai fasilitas untuk menggaji dan menempatkan seorang ibu pengganti sebagai pengasuh dan perawat bagi anaknya, semata-mata karena keengganan untuk mengasuh dan merawat sendiri dan tidak karena ada sebab yang tidak bisa dihindarkan untuk menyerahkan nasib dari perkembangan anak kepada orang lain.

Hal lain yang sering keliru pada ibu-ibu ialah anggapan mengenai belum perlunya ibunya sendiri "turun tangan", karena si bayi dianggap belum tahu, belum kenal apa-apa. Padahal sentuhan-sentuhan jari-jari ibunya, senandung suara dan sorotan mata dari ibunya, membuat suasana afeksional yang sangat diperlukan bagi perkembangan-perkembangan psikis bayi atau anak.

Menurut beberapa peneliti seperti R.L. Fantz (1961) dan D.G. Freedman (1974), bayi senang mendengarkan suara dan melihat wajah. Bahkan bayi yang baru beberapa saat dilahirkan menurut Freedman (1974) ternyata lebih menyukai melihat wajah seseorang daripada melihat gambar wajah yang tidak jelas. Bayi akan memilih menggerakkan kepalanya mengikuti gerakan dari wajah seseorang daripada mengikuti gerakan dari gambar wajah yang tidak jelas. Setelah berusia tiga bulan, bayi mulai bisa membedakan dalam cara memperlihatkan senyuman kepada pribadi-pribadi tertentu. Reaksi-reaksi yang diperlihatkan ibunya atau orang lain terhadap bayi mempunyai fungsi meredakan dan karena itu menumbuhkan rasa kasih sayang dan keinginan untuk selalu berdekatan. Dasar ini dipakai oleh John Bowlby untuk menguraikan timbulnya keterikatan (attachment) pada anak terhadap ibunya. Gambaran sekilas ini menunjukkan perlunya seorang ibu kandung menjadi sumber keluarannya rangsang-rangsang yang mempengaruhi perkembangan anak. Seorang bayi yang baru dilahirkan memang membutuhkan uluran tangan dari orangtuanya untuk mempengaruhi perkem-

bangannya, melatih kemampuan-kemampuan tertentu dalam rangka merangsang berkembang seluruh aspek dari kepribadianya secara harmonis dan terpadu. Dasar bahwa sejak bayi sudah harus mulai diberikan rangsang-rangsang yang sistimatis oleh orangtua, harus benar-benar disadari. Beberapa contoh penyelidikan dapat dikemukakan di sini semata-mata untuk melukiskan peranan rangsang dari lingkungan yang mempengaruhi anak, sekalipun acapkali terlalu ekstrim. L.H. Lipsitt dan H. Kaye (1967) mempelajari bayi berumur 4 hari dan menyimpulkan, bahwa bayi tersebut sudah bisa dipengaruhi untuk memperlihatkan tingkahlaku-tingkahlaku tertentu melalui tehnik kondisioning. H. Papousek (1967) mengemukakan hasil percobaannya bahwa seorang bayi yang berumur 3 hari sudah dapat dilatih untuk memalingkan kepala ke arah suara lonceng.

Perkenankanlah saya sekarang melanjutkan pokok uraian ini dengan mengemukakan beberapa pola pemberian perangsangan pada anak-anak.

1. Perangsangan yang diberikan terlalu dini

Kecemasan pada orangtua, harapan dan cita-cita pribadi yang tidak tercapai dan ingin dicapai melalui anak, penilaian-penilaian yang terlalu berbeda dengan keadaan obyektif anak, dan persaingan antar saudara, acapkali menjadi sebab timbulnya keinginan untuk cepat-cepat memperkembangkan anak, melebihi kerangka batas dari kemampuan sebenarnya dengan memberikan perangsangan yang terlalu dini. Hal seperti ini lebih jelas terlihat dalam kaitannya dengan prestasi-prestasi yang dicapai anak baik di Kelompok Bermain ataupun di T.K. Tiga puluh tahun yang lalu, A.L. Gesell dan H. Thompson sudah membuktikan melalui percobaannya terhadap anak kembar identik, bahwa latihan yang diberikan kepada seorang anak sebelum anak mencapai tahapan kematangan untuk bisa menerima suatu latihan tidak akan berhasil dan bahkan bisa menimbulkan kesulitan-kesulitan pada perkembangan aspek-aspek lain. Kesulitan yang sering dihadapi baik oleh orangtua, guru atau pendidik-pendidik lain ialah mengetahui secara obyektif masa-masa yang

tepat untuk memberikan latihan atau mengajarkan sesuatu, yang kadang-kadang tidak sama pada semua anak. Penyuluhan kepada orangtua dan pembinaan terhadap program-program kurikuler di Kelompok Bermain dan T.K. maupun SD seyogyanya perlu ditingkatkan.

Untung sekali hal yang saya sebutkan di atas, yakni memberikan perangsangan yang terlalu dini belum atau tidak melanda masyarakat banyak, karena hanya terdapat pada sekelompok kecil masyarakat, terutama yang tinggal di kota-kota besar.

Sehubungan dengan usaha-usaha mengajarkan sesuatu kepada anak yang belum mencapai suatu tahapan kematangan, saya ingin menanggapi sedikit mengenai pengajaran Matematika Modern. Dewasa ini sudah bukan hal yang mengejutkan lagi kalau seorang anak didik di SD memperoleh angka yang tidak tetap, bahkan cenderung lebih sering buruk ketimbang baik untuk mata pelajaran Matematika. Memang harus diakui, bahwa mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang sukar karena sifatnya yang membutuhkan kemampuan abstraksi dan kemampuan penalaran secukupnya agar bisa mengikutinya. Dengan demikian keberhasilan seorang anak tergantung dari kemampuan anak itu sendiri, di samping kecakapan dalam cara dan metode guru yang mengajarnya dan tingkatan atau derajat kesukaran dari bahan yang diajarkan. Khusus mengenai bahan yang diajarkan harus disesuaikan dengan masa-masa perkembangan anak dan oleh karena itu diperlukan penelitian yang mendalam. Menurut L. Kohlberg yang dikutip oleh W.C. Crain (1980), kesulitan dalam mengajarkan Matematika Modern disebabkan usaha-usahanya untuk mengajar Matematika kepada anak-anak yang masih berada pada masa kongkrit-operasional atau lebih rendah (pentahapan dari J. Piaget), sedangkan bahan yang diajarkan sebenarnya lebih sesuai diberikan kepada anak pada masa formal-operasional, jadi pada tahapan perkembangan yang lebih tinggi.

2. Perangsangan yang diberikan terlalu lambat

Pola sikap lain dalam mengasuh, mendidik dan memper-

kembangkan anak banyak terlihat pada masyarakat di pedesaan dan di pedalaman. Padahal jumlah ini cukup besar. Orangtua cenderung pasif dan lebih banyak membiarkan anak tumbuh dan berkembang sendiri dan baru memasukkan anak setelah dianggap sudah cukup besar dan acapkali justru sedikit terlambat dari masa kritis yang telah dicapai oleh anak. Pola sikap yang demikian ini menjadi ciri pada teori perkembangan yang dikemukakan oleh J. Langer (1969) yang disebut dengan Teori Lam-pu-Organik, suatu teori yang memandang "manusia berkembang menjadi apa yang ia bentuk sendiri dengan aktivitas-aktivitasnya sendiri". Sebagai pribadi yang aktif yang ikut menentukan arah perkembangannya, tidak berarti dilepaskan sama sekali dari perangsangan-perangsangan yang diatur dan disistematiskan oleh orang lain, oleh orangtua atau pendidik. Orangtua acapkali terlambat dalam memperkembangkan ciri-ciri kepribadian anak yang meliputi aspek kognitif dan aspek moral. Orangtua sering lupa bahwa hubungan yang erat dengan anak, berbicara dengan anak, memberi tugas-tugas praktis kepada anak sebenarnya merupakan kegiatan instruktif di samping menjadi obyek imitatif untuk memacu seluruh perkembangan anak. Sikap menanti dan menunjukkan bantuan hanya kalau diperlukan sebenarnya merupakan sikap yang terlalu optimistis dan bisa menimbulkan banyak masalah. Salah satu gejala yang sering terlihat adalah timbulnya kenakalan-kenakalan pada masa remaja disebabkan oleh merenggangnya hubungan antara orangtua dengan anak-anak pra remaja. Dengan kata lain orangtua kurang aktif dalam mempersiapkan anak pra remaja memasuki masa remaja. Sedangkan masa remaja adalah masa di mana muncul banyak masalah yang harus dihadapi oleh remaja. Masih dalam hubungan dengan perangsangan yang diberikan terlambat ini, izinkan saya menyoroti sedikit mengenai perlunya kesesuaian antara masa-masa kritis pada anak-anak T.K. maupun SD dengan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah. Menerima pelajaran-pelajaran terlalu mudah atau harus menanti memperoleh pelajaran lanjutan karena umurnya belum memenuhi syarat, padahal anak sudah siap, jelas akan merugikan perkem-

bangan anak. Sekalipun kenyataannya ada perbedaan individual antara seorang dengan anak lain, tetapi patokan yang berlaku umum memang perlu ditentukan. Namun patokan ini hendaknya disertai keluwesan dengan mengingat banyaknya faktor sosial dan kebudayaan yang mempengaruhi cepat lambatnya tahapan-tahapan perkembangan dicapai. Secara khusus hal ini dirasakan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya di mana sebagian dari anak-anak di TK golongan C sebenarnya sudah mampu mengikuti pelajaran di kelas I SD, sehingga sering disebut bahwa TK golongan C terutama banyak di kota-kota besar sebenarnya adalah kelas I SD tersamar, karena acapkali guru terpaksa terbawa untuk menyesuaikan dengan masa yang sudah siap dan kebutuhan untuk lebih banyak mengetahui pada anak-anak.

3. Perangsangan yang diberikan secara tidak terpadu

Kelompok ini sering melupakan bahwa memperkembangkan anak tidak berarti hanya memperkembangkan kemampuan atau aspek intelek agar mencapai prestasi yang baik, atau aspek-aspek lain seperti bakat khusus, melainkan sebenarnya keseluruhan dari aspek-aspek kepribadiannya. Terlalu menekankan pada satu atau dua aspek kepribadian yang berkembang atau diperkembangkan, menyebabkan hambatan pada aspek-aspek lain, sehingga secara keseluruhan gambaran kepribadiannya akan menjadi tidak seimbang dan tidak harmonis. Perimbangan waktu untuk belajar, untuk membuat pekerjaan-rumah yang berkaitan dengan latihan pada segi kognitif dengan waktu untuk berbincang-bincang dengan orangtua dalam rangka menanamkan segi-segi moralnya, harus ada dan dikoordinasikan dengan baik. Namun peranan dan tugas ibu untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak seringkali diserahkan kepada ibu-pengganti, karena ibu mempunyai banyak tugas lain, kesibukan lain sesuai dengan status sosialnya. Pada hakekatnya, kesibukan sosial atau kesibukan karena bekerja, tidak selalu secara mutlak menimbulkan akibat yang kurang baik untuk perkembangan anak, sebab yang lebih penting adalah corak dan kualitas hubungan

antara anak dan ibunya atau orangtuanya. Dengan demikian mudah dipahami terdapatnya ibu-ibu yang punya banyak waktu, tetapi yang hanya hadir secara fisik dalam kehidupan psikis anak, karena ia merasa sudah menyerahkan tugas dan pekerjaan mengasuh anak kepada orang lain. Baru bilamana timbul gangguan-gangguan dalam proses perkembangan anak, misalnya anak menjadi agresif, si ibu turun tangan untuk memarahi anak. Keadaan seperti ini terjadi pula pada tokoh ayah, yang beranggapan bahwa tugas membesarkan dan mendidik anak telah dilimpahkan kepada istrinya karena ia mempunyai tugas lain yang lebih penting yang harus dilakukan untuk kehidupan, kesejahteraan dan kemajuan keluarganya. Lagi bilamana anak memperlihatkan kelakuan yang menyimpang, si ayah baru turun tangan. Kehadiran ayah dalam kehidupan psikis anak, hanya sebagai momok dan tokoh penguasa tanpa kompromi, karena dalam kenyataannya tidak sering berdialog. Contoh-contoh ini memperlihatkan adanya rangsang-rangsang yang sampai pada anak secara tidak terpadu dan karena itu mengakibatkan terbentuknya struktur dan fungsi kepribadian yang tidak harmonis. Krisis identitas sering terjadi pada anak karena tokoh model yang bisa ditiru oleh anak menjadi kabur, dengan akibat anak mencari model di luar rumah yang seringkali malah menyesatkan.

Dari pengamatan-pengamatan pribadi saya berpendapat, bahwa perkembangan anak kita, khususnya yang berada di kota-kota besar sungguh berada dalam keadaan memprihatinkan, kalau dengan perkataan *k r i s i s* dianggap terlalu keras. Anak-anak berkembang di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun. Dan kita menyadari sepenuhnya bahwa akibat dari ini ialah timbulnya berbagai masalah dan gejolak sosial, timbulnya berbagai krisis nilai dan norma, apakah itu nilai moral, norma sosial maupun norma hukum. Namun hal ini masih bisa dihindarkan, sedikitnya dikurangi sekiranya pihak berwajib lebih menaruh perhatian dan membantu serta memberikan dukungan terhadap setiap usaha untuk menegakkan norma-norma, khususnya norma hukum, secara konsekuen dan konsisten. Rangsangan yang timbul dari keadaan seperti ini jelas

akan menimbulkan pula berbagai konflik dan keadaan konflik apa pun menimbulkan kesulitan pada anak untuk bisa berkembang ke arah ragam kepribadian yang dicita-citakan oleh orangtua, masyarakat maupun bangsa.

Saya ingin menekankan bahwa peranan perangsang dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah besar sekali. Perhatikan misalnya seorang anak yang baru dilahirkan yang berada dalam ketergantungan secara mutlak dari lingkungannya supaya bisa melangsungkan kehidupannya dan memperkembangkan potensi-potensi dasar yang dimilikinya dalam batas-batas yang semaksimal mungkin. Sumber rangsang jelas terdapat di lingkungan hidup anak di mana orangtua adalah yang pertama-tama dan terutama bertanggung jawab untuk mengatur, mengkoordinasikan dan memberikan rangsang-rangsang kepada anak. Orangtua memang dituntut untuk berperan aktif dan tidak membiarkan anak tumbuh dan berkembang sendiri, tidak terkecuali juga tanggungjawab untuk memberikan pendidikan sebaik-baiknya.

Izinkan saya mengutip (dengan permintaan maaf) suatu kelakar dari seorang penceramah di hadapan para ibu dari "golongan atas" yang hampir semuanya mempunyai dayang-dayang untuk mengganti peranannya sebagai ibu bagi anak-anaknya. Penceramah tersebut mengajukan teka-teki sebagai berikut : "Benda apakah yang bisa dibuat dengan merem, tetapi harus dipelihara dengan melek?" Suatu kiasan untuk menggugah kesadaran mereka bahwa mendidik anak memerlukan : mata yang tanggap, akal yang sehat, kemauan yang mantap, emosi yang hangat, pendekatan yang cermat dan tindakan yang tepat. Rangsangan harus diberikan untuk mempengaruhi proses-proses perkembangan yang meliputi aspek fisik, psikis dan sosial. Melihat hal ini Psikologi Perkembangan harus erat berhubungan dengan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan lain, sebagaimana juga dikemukakan oleh *P. Baltes* et al bahwa : Psikologi Perkembangan mempelajari perubahan tingkah laku dari lahir sampai mati dalam hubungannya dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya. Ilmu Kedokteran dan Biologi, Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pengetahu-

an Sosial lainnya. Berbagai rangsang yang sampai pada anak harus terpadu agar tercapai keadaan seimbang dan harmonis pada setiap tahapan perkembangan yang dicapainya. Hal lain yang penting sehubungan dengan rangsang-rangsang yang berasal dari lingkungan ini dalam rangka perkembangan masyarakat dan Pembangunan Nasional pada umumnya ialah :

1. Perlunya menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya memacu perkembangan kognitif pada anak, secara khusus pada anak Balita, dengan catatan bahwa aspek-aspek lain dari kepribadian anak juga diperhatikan sehingga tercapai keadaan terpadu. Memacu perkembangan kognitif anak harus dikaitkan dengan usaha meningkatkan taraf kecerdasan dengan memperbaiki mutu gizi di samping perbaikan-perbaikan dari sudut pendidikan formal terutama di TK dan tingkat-tingkat permulaan di SD.

2. Perlunya memperkenalkan pola asuh yang berorientasi untuk mencapai prestasi dan tingkatan hidup yang lebih tinggi, terutama kepada masyarakat pedesaan dan pedalaman. Dalam melakukan ini perlu dibimbing agar sumber-sumber alam yang ada di daerahnya dapat diolah menjadi alat-alat yang berguna untuk pendidikan atau menjadi sumber dana, agar pola asuh yang diharapkan tidak terhambat oleh kurangnya prasarana yang dibutuhkan.

Agar usaha memadukan rangsang lingkungan dan cita-cita untuk meningkatkan kualitas perkembangan anak tercapai, diperlukan perencanaan yang mantap dan dilandasi oleh hasil penelitian. Dengan demikian sudah tiba saatnya bagi Pemerintah untuk mendirikan Pusat-pusat studi mengenai anak dan perkembangannya. Pada akhirnya, perkenankan saya mengutip sebagian dari Deklarasi mengenai Hak-hak Anak yang sudah disahkan oleh PBB pada tanggal 20 Desember 1959 (Dasar 10), bahwa anak harus diperkembangkan, "in a spirit of understanding, tolerance, friendship among peoples, peace and universal brotherhood".

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Alexander, Th., P. Roodin & B. Gorman, *Developmental Psychology*, New York : v. Nostrand Co., 1980.
2. Anastasi, A., *Heredity, Environment and Question How*, *Psychological Review*, 65 : 197 – 208, 1958.
3. Ausubel, D.P. & E.V. Sullivan, *Theories and Problems of Child Development*, New York : Grune & Stratton, 1980.
4. Baltes, P., H.W. Reese & J.R. Nesselroade, *Life-Span Developmental Psychology : Introduction to Research Methods*, Monterey : Brooks/Cole Publ. Co., 1977.
5. Bowlby, J., *Attachment and Loss*, Volume I : *Attachment*, Harmondsworth : Penguin Books, 1978.
6. Crain, W.C., *Theories of Development, Concepts and Applications*, New Jersey, Prentice Hall, 1980.
7. Fantz, R.L., *Pattern of Vision in Young Infants*, *Psychological Record*, 8 : 43–47, 1958.
8. Freedman, D.G., *Human Infancy : An Evolutionary Perspective*, New York : John Wiley & Sons, 1971.
9. Gunarsa, S.D., *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, BPK-Gunung Mulia, 1981.
10. Gesell, A.L. & H. Thompson, *Twin T and C from Infancy to Adolescence : A Biogenetic Study of Individual Differences by the Method of Co-Twin Control*, *Genetic Psychology Monographs*, 24 : 3–121, 1941.
11. Kohlberg, L., *The Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10–16*, PhD Dissertation, University of Chicago, 1958.
12. Kohlberg, L, & C. Gilligan, *The Adolescent as Philosopher*, *Daedalus*, 100 : 1051 – 1086, 1971.

13. Langer, J., *Theories of Development*, New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc. 1969.
14. Lipsitt, L.P. & H. Kaye, *Conditioned Sucking in the Human Newborn*, *Psychonomic Science*, 1 : 29–30, 1964.
15. Maier, H.W., *Three Theories of Child Development*, Revised ed., New York : Harper & Row, 1969.
16. Maslow, A.H. dalam Goble, F.G., *The Third Force*, New York : Pocket Books, 1972.
17. Papousek, H., *Conditioning During Early Postnatal Development*, dalam, Brackbill, Y. & G.C. Thompson (Eds.), *Behavior in Infancy and Early Childhood*, New York : Free Press, 1967.
18. Pikunas, J. & R.P.O'Neil, *Human Development : An Emergent Science*, New York : McGraw Hill, 1976.

Dokumen :

1. *Children in Asia, 1977*, Unicef, Regional Office, Bangkok.
2. Report of the Expert Group Meeting : *Methods & Techniques for Developing Basic Rural Community Services for Children in Asia*, UNSWDCAP, Manilla, 1979.
3. *The Expansion of Basic Services for Children in Developing Countries* : Report of the Executive Committee of the Unicef submitted in pursuance of General Assembly in 1976.
4. Gunarsa, S.D., *The Child and His Needs : Rationale for the Basic Services Strategy in Developing Services for Children*, SWDCAP, Manilla, 1980.

KEPUASAN ORAL PADA BAYI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN

Dra. Juli Adi

Pendahuluan

Tulisan ini bermaksud membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada masa menyusu dari bayi terhadap perkembangan kepribadiannya. Meskipun kebutuhan bayi pada masa ini belum kompleks, dan proses menyusu itu tampaknya sederhana, tetapi sebenarnya mempunyai peranan penting dalam perkembangannya ke tingkat yang lebih lanjut. Karena dalam proses menyusu yang merupakan kebutuhan biologis untuk memenuhi rasa haus dan lapar, bayi juga menikmati kepuasan melalui impuls-impuls instinktual pada mulutnya ketika menyusu. Yang penting di sini adalah kualitas daripada kepuasan yang dicapainya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan psikologis dari kepribadiannya.

Dalam tulisan ini akan diuraikan pula bagaimana peranan ibu atau orang yang merawatnya, oleh karena masa menyusu bukan saja berfungsi "nutrisional" yaitu untuk kebutuhan makan tetapi juga berfungsi "non-nutrisional" yaitu bukan untuk kenyang saja, melainkan dapat berfungsi memberi kepuasan terhadap kebutuhan emosionalnya. Bagaimana kekecewaan-kekecewaan yang dirasakan bayi dalam menikmati kepuasan di mulutnya dapat dilihat dalam bahasan mengenai saat-saat anak disapih.

Akhirnya secara keseluruhan uraian mengenai masa bayi

ini akan memberi keyakinan pada kita bahwa betapa diperlukannya kepekaan dalam sikap perawatan di tangan seorang ibu atau orang lain yang mengasuhnya.

I. Mengisap pada masa bayi

S. Freud, seorang ahli Psikoanalisa menamakan masa bayi sebagai "tahap oral". Disebut demikian karena merupakan tahap dari perkembangan psikoseksual yang pertama setelah kelahiran di mana sumber utama kenikmatan dan pemuasan kebutuhan berasal dari rangsangan di daerah mulut.

Pada minggu-minggu pertama kehidupan bayi, kegiatan yang mula-mula adalah mengisap untuk memperoleh makanan bagi kelangsungan hidupnya. Tanpa makan pun, mengisap pada masa ini merupakan suatu kebutuhan tersendiri yang mempunyai fungsi lain, misalnya : karet dot, yaitu untuk mencegah anak menjadi terlalu aktif dan supaya menjadi tenang. Jadi mengisap mempunyai fungsi menenangkan pada bayi meskipun cara membuai atau mengayun dipakai juga untuk tujuan yang sama.

Pada tahap pertama perkembangan ini anak belum mempunyai konsep tentang dunia luar. Bagi anak yang realistis adalah yang dirasakannya. Ia belum dapat membedakan perasaan-perasaan dari tubuhnya dengan yang berasal dari luar. Kita dapat menyebut anak itu egosentrik, karena bagi anak pusat dunia adalah pemuasan kebutuhannya. Bila pada saat ini, anak tak dirawat atau selalu tak memperoleh pemuasan kebutuhannya, baik karena orangtua melalaikan perawatan atau karena sakit, ataupun situasi lingkungan buruk, maka dalam hal ini bayi tak dapat bertindak memperbaiki sendiri keadaan-keadaan tersebut. Ia tak berdaya, menderita dan mengalami kekecewaan-kekecewaan. Bayi yang demikian akan memiliki kecenderungan sikap pesimis dalam kehidupannya kelak. Si anak kecewa karena dorongan-dorongan dalam dirinya untuk memperoleh kepuasan tak tercapai.

Tahap oral menurut Freud terbagi dalam dua tahap. Yang

pertama dinamakan "oral-dependent", karena pada saat ini bayi sepenuhnya tergantung pada rangsang makanan pada mulutnya. Yang kedua dinamakan "oral-aggression", karena terjadi sikap agresif pada saat penyapihan, yang menimbulkan kecewa dan marah tetapi juga karena pertumbuhan gigi, sehingga tingkah laku menggigit timbul pada saat ini, yang merupakan sumber kesenangan lain bagi anak.

Dari uraian Psikoanalisa disimpulkan bahwa frustrasi dorongan oral pada anak menyebabkan timbulnya kebiasaan mengisap ibu jari. Apakah dorongan oral merupakan bawaan atau merupakan hal yang dipelajari kemudian? Pertanyaan ini menimbulkan pertentangan pendapat. Para ahli yang mendasarkan pada teori "dorongan oral merupakan bawaan", mewawancarai ibu-ibu mengenai kebiasaan mengisap ibujari pada anak-anak mereka menyatakan bahwa timbulnya tingkahlaku mengisap tanpa makan disebabkan oleh kurangnya anak mengisap pada masa menyusui. Sebaliknya ahli-ahli lain yang mendasarkan pada teori "dorongan oral merupakan hal yang dipelajari kemudian", mengatakan bahwa kurangnya kebiasaan mengisap ibujari disebabkan oleh kurangnya mengisap pada masa menyusui. Kiranya terlalu mudah dan sederhana untuk menyimpulkan bahwa tingkahlaku mengisap tanpa makan terjadi sebagai akibat terhadap suatu dorongan yang diperoleh kemudian. Mengisap juga merupakan suatu kebutuhan untuk memenuhi rasa aman pada bayi. Hal ini juga terlihat pada binatang yang menyusui, memegang dada induknya serta mengisap. Tingkahlaku ini mempunyai fungsi yang berlainan, pertama untuk memperoleh makanan, dan kedua untuk keterikatan.

Dalam penelitian terhadap anak kera yang dilakukan oleh T.E. Rowell, ditemukan dua bentuk mengisap yang mudah dibedakan yaitu mengisap untuk memperoleh makanan yang selalu diarahkan pada botol susu, dan mengisap untuk membuat tenang misalnya mengisap dot kosong. Kalau lapar, bayi kera tersebut selalu mengisap botol, sedangkan jika merasa menghadapi bahaya, selalu lari pada alat yang membuatnya tenang.

Pada masyarakat primitif, bayi-bayi yang melakukan ting-

kahlaku mengisap tanpa makan, biasanya mencari buah dada ibu untuk memperoleh perasaan tentram. Pada masyarakat lain, perasaan tentram itu diperoleh dengan cara mengisap pengganti puting susu ibu, yaitu ibujari atau benda lain. Dengan demikian tingkahlaku mengisap dianggap sebagai bagian keseluruhan dari tingkahlaku keterikatan dan pendekatan pada ibu.

II. Peranan tokoh ibu dalam perawatan bayi

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat adanya hubungan yang terus menerus antara ibu atau pengganti ibu dengan bayi. Dengan sendirinya hal ini menimbulkan hubungan timbal-balik, yang secara berangsur-angsur akan menumbuhkan perasaan kasih sayang antara kedua pihak. Sifat hubungan ibu dan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak di kemudian hari. Hubungan yang kaku dan dingin, penuh rasa permusuhan, akan memupuk kelak sifat suka melawan pada anak. Hubungan yang demikian juga merupakan sebab terbentuknya individu-individu yang bertipe antisosial.

M. Rutter menyebutkan enam sifat yang dianggapnya merupakan kualitas perawatan pada bayi, yaitu :

1. Adanya hubungan cinta kasih
2. Adanya keterikatan
3. Adanya hubungan yang tidak terputus
4. Adanya rangsang untuk berinteraksi
5. Hubungan dengan seorang individu
6. Perawatan di rumah sendiri.

Hubungan yang ada antara anak dengan orang-orang dewasa dalam rumah tangga itu menyebabkan tumbuhnya keterikatan. Tetapi eratnya keterikatan itu bisa berbeda, sesuai dengan intensitas jalinan hubungan mereka dengan si anak. Rasa cemas yang sering dialami anak juga dapat meningkatkan intensitas keterikatan, karena anak dapat memperoleh perasaan aman berdekatan dengan ibu atau pengasuhnya. Adakalanya keter-

ikatan anak dengan pengasuh lebih besar daripada dengan ibu sendiri, tetapi hubungan ini terputus karena pengasuh tidak lagi bekerja. Dalam hal demikian anak masih bisa memperoleh kembali keterikatan dengan ibu, sehingga dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa keterikatan itu bukan saja tumbuh oleh karena intensitas pergaulan, tetapi juga karena pergaulan itu tidak terputus antara ibu dan anak. Interaksi antara ibu atau pengasuh dengan anak dapat juga dipandang sebagai interaksi yang memberi rangsangan. Anak dirangsang untuk berkembang dan belajar banyak hal, terutama dalam memberikan respon-respon tingkahlaku yang bervariasi.

Sistem kekeluargaan di Indonesia memang belum membuka kemungkinan yang luas untuk mendirikan lembaga penitipan bayi. Dalam rumah tangga umumnya masih terdapat orang dewasa lain selain ayah dan ibu. Jika kedua orangtua bekerja, masih ada orang dewasa yang dapat dipercaya untuk merawat dan mengasuh anaknya. Jadi di sini terjadi perawatan yang diberikan lebih dari satu orang atau dalam terminologi disebut dengan "multiple mothering". Kebanyakan perawatan dilakukan di tengah keluarga sendiri. Kepustakaan pun menyebutkan bahwa "mothering" demikian dianggap lebih baik bagi perkembangan jiwa anak daripada di lembaga-lembaga penitipan anak.

E. Erikson, menamakan tahap pertama dari kehidupan bayi itu sebagai pengalaman untuk memperoleh "dasar kepercayaan" atau "dasar ketidakpercayaan". Dalam tahap ini bayi membutuhkan perasaan yang menyenangkan secara fisik dan sedikit mungkin pengalaman rasa takut atau tidak pasti. Jika bayi dapat mencapai hal ini maka ia akan berkembang dengan memperluas kepercayaannya pada perkembangan lebih lanjut. Sebaliknya rasa tidak berdaya timbul dari ketidakpuasan secara fisik dan pengalaman-pengalaman psikologis yang mengakibatkan ketakutan dalam menghadapi situasi-situasi yang akan datang. Di sini Erikson menganggap dalam masa menyusu pada bayi, mulut sebagai penghubung bayi dengan dunia luar. Kalau Freud menekankan kepuasan oral, maka Erikson menekankan peranan orangtua dalam membina kepercayaan bayi terhadap

dunia luarnya. Dasar kepercayaan yang terbentuk pada masa ini membantu bayi sebagai individu untuk mengembangkan diri dan menerima pengalaman-pengalaman baru. Sementara itu dapat pula terjadi kemungkinan terbentuknya rasa tidak percaya.

Selama tahap oral, ibu atau orang yang merawatnya memainkan peranan terbesar dalam lingkungannya serta merupakan obyek utamanya. Ayah baru kemudian mendapat giliran untuk dijadikan obyek yang penting. Sentuhan dengan tubuh ibu dapat memberikan perasaan aman. Kesenangan juga diperoleh dalam menikmati peluk ibu dan irama buaiannya. Hal tersebut menunjukkan adanya respon dari bayi terhadap perlakuan yang diterimanya, dan respon itu akan bermakna positif bagi perkembangan jiwanya bila perlakuan yang diterimanya dilandasi oleh perasaan cinta. Sebaliknya bayi dapat juga merasakan ketiadaan cinta ibu atau orang yang merawatnya, karena itu responnya dengan sendirinya berlainan, hal inilah yang disebut oleh Erikson sebagai suatu dasar terbentuknya rasa tidak percaya.

Setelah bayi mengenal ibunya dan dapat membedakan dari orang dewasa lainnya, mulailah timbul "keterikatan" terhadap si ibu dan kadang-kadang menyebabkan bayi takut kepada orang lain yang tidak dikenalnya. Ibu yang merupakan obyek yang dikenal, memberikan rasa aman oleh kehadirannya. Orang dewasa lain yang tak dikenal menimbulkan perasaan tak tenteram yang merangsang rasa was-was pada bayi. Ia tahu bahwa ibu akan selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Keterikatan bayi pada ibunya menurut Freud dimulai dari situasi memberi makan, dan menurut Erikson bermula pada pergaulan yang terjadi terus-menerus antara ibu dan bayi, sedangkan cara ibu memberi makan bayi akan memperkuat keterikatannya.

Menurut P.H. Mussen dkk., pada ibu yang menyusui sendiri, situasi pemberian makanan akan menimbulkan kesenangan pula bagi si ibu di mana ia mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memeluk anak, merapatkan tubuhnya dan mem-

berikan "support" pada bayi dan juga perangsangan pada alat indra bayi. Sikap memeluk memungkinkan anak lebih aktif dalam memberikan respon gerakan terhadap si ibu. Tetapi situasi ini dapat pula terjadi pada ibu-ibu yang melakukan pemberian makan bayinya dengan botol susu yaitu jika anak digendong atau dipangku serta dirangsang pula untuk bicara ataupun bermain-main. Lain halnya bila ibu memberikan botol dan meninggalkan anak sendirian, cara pemberian makan yang secara psikologis kurang menumbuhkan rasa keterikatan pada bayi.

Ada dugaan bahwa bayi bisa mengembangkan suatu skema yang kaya atau suatu "mental image" mengenai ibunya, terutama wajahnya. "Mental image" ini berhasil dikembangkan karena adanya keterikatan antara ibu dan anak. Ibu itu menjadi tempat bayi menggantungkan keterikatannya, dengan akibat bayi cenderung memberikan reaksi takut atau menjauhkan diri dari orang asing yang berbeda dengan ibunya. Gejala ini disebut "stranger anxiety" atau takut kepada orang yang asing baginya, yang biasanya hanya suatu keadaan sementara yang dialami anak pada usia antara 6 sampai 8 bulan. Atas dasar inilah timbulnya anggapan bahwa bayi itu sudah berhasil mengembangkan skema yang kaya atau "mental image" tentang wajah ibu atau pengasuhnya, yang menyebabkan ia dapat membedakan dari orang asing. Jika anak sudah dibiasakan sering bertemu dengan orang-orang yang asing baginya maka reaksi tidak lagi berupa sikap ketakutan. Keterikatan anak terhadap ibunya belum sempurna sebelum anak itu mencapai usia dua tahun, oleh sebab itulah orangtua yang akan mengadopsi anak lebih disarankan oleh lembaga adopsi untuk sedini mungkin usia anak itu dan setidaknya di bawah usia dua tahun, oleh karena makin terikat hubungannya dengan si ibu, makin sulit menghadapi perubahan lingkungan. Walaupun pengalaman usia yang singkat ini yaitu hanya dua tahun, tetapi merupakan dasar untuk persiapan perkembangan dirinya ke tingkat yang lebih lanjut, misalnya dalam perkembangan sosialisasinya dapat menimbulkan kemungkinan hambatan dan akan mempengaruhi hubungannya kelak terhadap antar manusia.

III. Masalah disapih sebagai suatu pengalaman traumatis bagi bayi

Menyapih yang diartikan sebagai menghentikan kegiatan mengisap susu ibu, oleh beberapa ahli dianggap mempunyai arti yang sangat penting karena mempunyai hubungan yang erat dengan masalah kepuasan oral. O. Fenichel menyatakan bahwa menyapih itu dapat menimbulkan perasaan kehilangan kepuasan oral pada anak yang bila dilakukan pada saat terlalu dini akan menimbulkan kerinduan untuk dapat terus dipenuhinya kepuasan oral itu, sehingga kekecewaan yang dialami pada saat ini mempunyai efek di kemudian hari, yaitu terbentuknya karakter yang bersifat pesimis atau sadis. Sebaliknya masa menyapih yang terlalu lama, jadi dipenuhinya kepuasan yang lama dari dorongan oralnya, akan mempengaruhi terbentuknya aspek kepribadian yang bersifat optimis.

Proses menyapih juga merupakan keharusan-keharusan untuk dipelajari anak, dan terdiri dari 3 proses. Pertama, dihentikannya kebiasaan mengisap. Kedua, digantikannya makanan cair dengan makanan padat atau lunak, dan terakhir berarti berkurangnya kontak anak dengan ibu.

Menurut O.S. English dan G.H.J. Pearson, setiap anak mengalami banyak kekecewaan yang tidak dapat dihindarinya dalam hubungan dengan makanan, misalnya ia masih ingin meneruskan cara mengisap daripada harus belajar dengan cara mengunyah. Tetapi meskipun demikian secara bertahap ia juga akan belajar mengatasi kekecewaan tersebut dan akhirnya dapat pula belajar menyukai cara yang baru. Setiap cara yang baru dari tingkah lakunya ini merupakan suatu langkah kemajuan dalam perkembangannya, malahan tingkahlaku yang baru ini dapat menimbulkan rasa yang lebih menyenangkan.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam setiap perkembangan memang tidak selalu memberikan perasaan puas, bahkan seringkali tidak menyenangkan si anak dan menimbulkan perasaan cemas. Perasaan ini membuatnya gelisah dan mencari jalan untuk memperoleh kepuasan bagi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya. Perkembangan itu juga dapat digambarkan

sebagai tahap-tahap di mana anak dilatih menghadapi kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan yang berukuran kecil, yang secara berangsur-angsur menjadi bertambah besar tanpa disadarinya.

Berdasarkan pola-pola respon yang sudah dipelajari, anak memberikan reaksinya terhadap frustrasi yang dialaminya. Reaksi itu dapat dilihat dalam tiga jenis atau kombinasi daripadanya, yaitu : pertama, anak akan melawan penyebab perasaan yang tidak menyenangkan. Kedua, anak akan menghindari, dan jika ia tidak mampu memberi reaksi, maka, ketiga, ia akan diam tidak bergerak.

Reaksi terhadap perasaan yang tidak menyenangkannya ini dapat menghasilkan tingkahlaku yang berbeda dari yang normal, sehingga timbul suatu kelainan tingkahlaku atau "problem behavior".

Pengalaman menyapih diartikan juga oleh O. Rank sebagai pengalaman traumatis yang kedua, sedangkan "pengalaman dilahirkan", dihayati sebagai trauma yang pertama. Hal ini karena pengalaman dilahirkan ke dunia menyebabkan kejutan yang sangat dalam pengaruhnya terhadap organisme yang tidak berdaya itu, karena bukan hanya menyangkut terlepasnya organisme itu secara fisik dari kandungan si ibu, tetapi juga menimbulkan gangguan-gangguan dan perubahan-perubahan fisiologis. Pengalaman yang pedih ini membangkitkan perasaan cemas atau "anxiety" yang paling dasar dan yang dirasakan untuk pertama kalinya oleh manusia. Oleh sebab itu pengalaman menyapih disebut juga sebagai pencerminan trauma kedua.

Menurut O. Rank, situasi di dalam kandungan itu demikian menyenangkannya sehingga manusia merindukan kehidupan seperti di dalam kandungan dan dengan berbagai macam cara berusaha untuk memulihkan kenikmatan itu. Ia percaya bahwa setiap manusia membutuhkan seluruh masa kanak-kanaknya untuk mengatasi trauma kelahiran itu dengan cara yang masih disebut wajar, sedangkan orang-orang yang tergolong "neurotik" ialah orang-orang yang tak berhasil melaksanakan tugas ini. Rasa takut yang pertama ini, yaitu trauma kelahiran akan

beralih pada rasa takut yang lain. Jadi setiap rasa takut yang dipunyai pada masa kanak-kanak merupakan penyaluran dari rasa takut yang asli dan yang tak terhapuskan dalam dirinya. Sehingga dengan cara ini maka rasa takut pada trauma kelahiran itu secara berangsur-angsur dapat dihilangkan, atau sedikit-tidaknya diringankan.

Rasa takut menurut Freud, merupakan tanda-tanda beberapa keinginan yang bersifat naluriah dan menuntut pemuasannya. Misalnya : keinginan untuk mengisap. Keinginan ini merupakan ekspresi hasrat seksual, untuk memperoleh kesenangan fisik dengan jalan menggunakan mulut. Dengan berkembangnya si anak, kebiasaan mengisap harus dihilangkan dan bentuk tingkahlaku lain dikembangkan supaya dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan tingkat usianya. Dorongan-dorongan biologisnya dan tekanan dari lingkungan pergaulannya memaksa supaya ia berusaha mengembangkan cara baru dalam memperoleh pemuasan kebutuhannya. Walaupun secara sadar ia merasa jijik terhadap pemuasan hasratnya dengan cara mengisap, tetapi selama ia belum menemukan cara yang memadai, ia akan mencari kepuasan dengan cara yang lama. Perasaan takutnya akan timbul karena dalam waktu yang lama ia belum juga berhasil atau bahkan gagal menemukan cara yang dituntut lingkungan dan perkembangannya. Pada usia kira-kira tiga bulan bayi mulai memasukkan jari-jari ke dalam mulut bahkan ia mencoba memasukkan kepalan tangannya ke dalam mulut. Sesudah tangannya bisa menggenggam, bayi sudah waktunya diberi mainan, tetapi bersamaan dengan itu karena kebiasaan atau kenikmatan mengisap jari-jari atau kepalanya maka semua permainan yang jatuh dalam genggamannya tentu akan dimasukkannya ke dalam mulut. Tangan digunakan untuk membawa benda ke dalam batas lantang pandangnya untuk diamati, tetapi untuk mengenali benda itu, yaitu membedakan antara benda yang dapat dimakan dan yang tidak, ia mempergunakan mulutnya. Memang harus diakui bahwa bayi mendapat kepuasan dari mengisap pada tahap ini, jadi tidak mengherankan jika dalam bermain ia menggunakan pula cara mengisap. Dalam kenyataan, anak tidak hanya terikat pada

kenikmatan mengisap, tetapi juga pada sentuhan yang menyenangkannya, misalnya : bayi yang segera berhenti menangis bila dipeluk atau dibelai. Reaksi ini adalah karena sentuhan yang menyenangkan itu sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan memang merupakan sesuatu yang sukar dihilangkan, karena terbentuk melalui proses belajar atau dari proses "kondisioning". Kebiasaan boleh dikatakan pula sebagai salah satu pola tingkahlaku yang sudah tertanam ("imprinted"). Pola-pola tingkahlaku, termasuk kebiasaan, sampai pada batas tertentu memang masih dapat dirombak dan bahkan digantikan dengan pola tingkahlaku yang lain, tetapi kesulitannya adalah proses belajar kembali itu atau "re-learning" akan memerlukan waktu yang lama bahkan kadang-kadang lebih lama dibandingkan dengan proses belajarnya yang pertama kali. Tidak mengherankan jika kebiasaan sentuhan yang menyenangkan atau "contact comfort" telah berubah fungsinya menjadi suatu kebutuhan psikologis pada usia dewasa yang juga menuntut pemuasannya, bahkan melebihi kebutuhan mengisap.

Menurut P. Leach, di negara-negara Timur, anak jarang merasakan situasi "physical aloneness" atau kesendirian sampai anak dapat berjalan dan atas kemauan sendiri menjauhkan diri dari sentuhan tubuh ibunya. Ia menyimpulkan bahwa karena adanya sentuhan yang menyenangkan yang sangat luas kesempatannya, maka tidak memungkinkan anak membentuk kebiasaan mengisap yang berlebihan.

Jadi sesungguhnya kesulitan yang dihadapi dalam penyapihan lebih banyak berhubungan dengan proses belajar kembali atau "re-learning", walaupun ada juga gangguan-gangguan emosional dalam penyapihan yang dipengaruhi oleh masalah kepuasan oral.

Dalam menentukan waktu yang tepat untuk melakukan penyapihan itu, dari observasi yang berbeda-beda menunjukkan banyak perbedaan pada kebudayaan yang berbeda-beda. Anak-anak di Amerika disapih dari botol ketika berusia 9 hingga 12 bulan dan hanya sebagian kecil pada usia 18 bulan. Dalam beberapa kebudayaan, menyapih diselesaikan dalam proses yang

tenang, tetapi di tempat lain, misalnya di Okinawa, merupakan masa yang disebut "periode marah" bagi si anak. Selama masa kanak-kanak, pemberian makan dan pemuasan kebutuhan akan ketergantungannya, terjalin dalam masa jalinan yang sangat erat, sehingga sukar dibedakan. Karena itu jika ibu mencoba untuk mengubah kebiasaan dalam cara memberi makan pada anaknya, maka perubahan itu akan dirasakan si anak sebagai gangguan yang sangat besar. Bukan saja si anak merasakannya sebagai gangguan terhadap caranya memperoleh makanan, tetapi juga dirasakan sebagai gangguan yang dapat merusak hubungan ketergantungannya dengan si ibu. Keadaan semacam inilah yang dirasakan si anak pada waktu disapih. Kegiatan mengisap selama ini memberikan kepuasan padanya dan memperkuat tingkah-laku oralnya, yang juga dirasakannya sebagai pemuasan terhadap kebutuhan ketergantungannya. Pengurangan kegiatan oralnya dirasakan sebagai pengurangan terhadap pemuasan kebutuhan ketergantungannya.

Dalam masalah kepuasan oral ini, sejumlah penelitian dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara macam cara pemberian makan dengan kepribadian yang timbul di kemudian hari.

1. A.R. Holway, menyelidiki hubungan antara pengalaman yang dini dalam cara makan dan tingkahlaku pada usia permulaan sekolah, dan disimpulkannya bahwa kedewasaan emosional yang lebih besar ditemukan pada anak-anak yang memperoleh pemberian susu ibu.
2. Watson & Lindgren, berpendapat bahwa yang lebih penting adalah karakteristik perawatan si ibu, tidak tergantung apakah anak itu diberi susu ibu atau susu botol.
3. F. Goldman, menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara saat menyapih yang terlalu dini atau pemberian susu ibu dengan masa yang singkat dengan kepribadian yang bersifat "oral pessimism".
4. Freedman, melakukan eksperimen mengenai kesukaran penyapihan dari botol susu ke cara minum dengan cangkir.

Ia mendapat kesan bahwa anak yang diberi minum dengan cangkir kecil kemungkinannya menjadi pengisap jari daripada anak yang minum dengan susu ibu atau susu botol, dan juga biasanya mereka mudah menyesuaikan diri terhadap pengalaman-pengalaman di masa kanak-kanak. Ia memperkirakan bahwa cara minum dengan cangkir sama sekali menghapus kemungkinan kekecewaan pada proses penyapihan, dan membenarkan pendapat bahwa kekecewaan pada masa kanak-kanak harus dijaga seminim mungkin. Sehubungan dengan pendapat bahwa anak-anak membutuhkan pengalaman yang positif dalam pemenuhan pemuasannya, Freedon berpendapat kontak fisik atau kebutuhan dipeluk yang lebih dituntut bayi.

Akhirnya para ahli menyimpulkan bahwa kekuatan dorongan oral dan bukan jumlah kekecewaan dalam penyapihan yang menjadi sebab munculnya kebiasaan mengisap jempol.

IV. Kepuasan Oral dan Perkembangan Kepribadian

Akhir dari tulisan ini mencoba memberi arti bahwa kepuasan dalam pemberian makan merupakan dasar pembentukan hubungan yang positif antara individu dengan orang lain.

Menurut Erikson, hubungan dengan individu itu terbentuk dalam tahap pertama dari perkembangan kepribadian dan yang disebutnya sebagai dasar pembentukan kepercayaan (basic trust). Jika dalam suatu tahap perkembangan terjadi gangguan atau hambatan, maka perkembangan selanjutnya akan terhambat pula. Setiap tahap perkembangan berbeda dengan tahap-tahap berikutnya, karena itu tidak dapat dihadapi dengan cara yang sama.

Dapat dikatakan bahwa pemberian makanan dan pemberian untuk memenuhi kebutuhan ketergantungan anak merupakan dua hal yang berjalan sejajar dan terjalin erat satu dengan yang lain dan yang harus dipenuhi, sehingga anak memperoleh kepuasannya. Jadi walau kebutuhan makan si anak dipenuhi, tetapi jauh dari kontak batin dengan orang dewasa yang mera-

watnya, misalnya tidak ada belaian sayang, tidak ada yang mengajak bicara dan bermain-main, akan mengakibatkan efek-efek yang negatif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Contoh dari pendapat di atas dapat dilihat dari observasi yang dilakukan oleh S. Provence dan R.C. Lipton, yang mengobservasi 75 bayi berusia beberapa hari sampai usia beberapa bulan. Bayi-bayi itu ditempatkan di suatu rumah perawatan di Amerika. Makanan dan perawatan memenuhi persyaratan dan bayi-bayi itu secara fisik tidak sakit, tetapi perawat hanya muncul pada saat hendak mempersiapkan botol-botol susu dan makanan lainnya serta menggantikan popok. Bayi-bayi menerima makanannya di tempat tidur mereka dan untuk makanan padat mereka minum dari botol yang diberi lubang besar pada dot. Jadi tidak saja bayi itu disusukan tanpa kehadiran orang dewasa, tetapi juga sangat sedikit variasi pengalamannya. Tidak ada suara orang lain, tidak ada yang mengajak bermain, tidak ada hubungan yang erat antara tangisan anak dan reaksi seseorang.

Setelah berusia empat bulan, bayi-bayi yang dirawat di asrama tersebut dilihat perbedaannya dengan yang dirawat di tengah-tengah keluarga sendiri. Bayi-bayi tersebut sangat sedikit bersuara, tidak berceloteh, sedikit menangis. Mereka juga tidak dapat menunjukkan adaptasi dalam sikapnya terhadap uluran tangan orang dewasa karena jarang diangkat. Pada usia delapan bulan terlihat kurangnya minat untuk memegang atau menghampiri boneka atau mainan, dan mereka mulai kehilangan minat terhadap lingkungan di luar dirinya. Menjelang usia satu tahun jarang terjadi "rasa takut pada orang yang asing". Ekspresi wajahnya tidak seramah dan secerah seperti bayi-bayi yang berasal dari keluarga. Bila mengalami kekecewaan mereka menangis secara pasif dan jarang berusaha untuk mengatasinya, dan akhirnya perkembangan bahasa juga terhambat.

Dari hasil observasi itu dapat disimpulkan, bahwa walaupun kebutuhan-kebutuhan mereka pada mulanya dapat dipenuhi melalui mulut, tetapi karena tidak diperkenalkan kepada dunia sosialnya, respons-respons sosial tidak pernah dipelajarinya. Jika bayi diperkenalkan secara wajar terhadap dunia sosi-

alnya, maka dalam perkembangan selanjutnya bayi berkenalan dengan kebutuhan-kebutuhan psikologis. Jadi dalam hal ini sesungguhnya bayi mengenali kehidupan emosionalnya melalui mulut. Maka pemuasan emosional dapat disebut juga sebagai pemuasan oral atau "oral gratification".

Menurut English dan Pearson, ibu-ibu yang terlalu menganggap pemberian makan kepada anaknya sebagai keharusan yang sangat penting, menanamkan sikap demikian dalam jiwa si anak, sehingga mereka beranggapan bahwa makan ialah hal yang terpenting dalam hidup. Tertanamnya sikap itu karena setiap kali ibu memberi makan atau menyusuinya kalau anak menangis dan tidak dicari sebab mengapa anak menangis. Bukan saja makan diberi nilai berlebihan oleh si anak, tetapi mungkin pula ia mendapat perasaan bahwa ia tidak perlu merasa khawatir karena akan selalu ada orang yang akan memberinya makan. Dalam kepribadiannya tertanam pengertian bahwa segala sesuatu kebutuhan dalam hidup akan dapat diperolehnya dengan mudah tanpa berusaha. Sikap seperti itu memang tidak terbentuk secara sempurna pada tahun-tahun pertama usianya, akan tetapi pembentukannya telah dimulai pada saat itu. Tentu saja perkembangan anak pada usia 3 sampai 4 tahun serta pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dalam perkembangan selanjutnya, maupun apa yang diajarkan kepadanya di sekolah kelak dan seberapa jauh anak diberi semangat untuk memiliki kepercayaan diri pada masa remajanya, semua ini turut mempengaruhi perkembangannya pula.

Adapula orangtua yang membiarkan anaknya menangis berlama-lama dan sepuas-puasnya. Sikap ini adalah sikap yang buruk dalam mendidik, karena menangis seperti itu membuat anak merasa kepedihan yang hebat dan merasa kesepian, karena seolah-olah dibiarkan sendirian dan tidak dipedulikan, tidak dibantu dalam mengembangkan fungsi psikis yang paling dibutuhkan, yaitu : kemampuan untuk berhubungan dan menerima kehangatan dan keramahan orang lain. Akibat dari situasi tersebut dapat dilihat pada tidak adanya respon emosional pada penderita-penderita dewasa yang tergolong depresi dan schizo-

phreni. Tidak adanya perhatian pengasuh atau orangtua terhadap anak pada minggu-minggu pertama sejak kelahirannya, mungkin salah satu penghambat terbesar pada pertumbuhan ambisinya setelah dewasa, sehingga tidak memiliki semangat untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan. Hal ini dapat juga berarti karena kebutuhan-kebutuhan fisik dan emosional anak selalu mengalami frustrasi secara berlebihan, sehingga kemungkinan besar perkembangannya akan terhambat dan menyebabkan anak kelak memiliki karakteristik tertentu yang berasal dari tahap perkembangan ketika frustrasi berlebihan dialami.

English dan Pearson berpendapat bahwa pemuasan yang berlebihan, yang biasa kita namakan sebagai : pemanjaan, yaitu jika kebutuhan dasar dipuaskan secara berlebihan, maka pada tahap perkembangan tertentu, anak akan merasa enggan untuk memasuki tahap berikutnya. Ia akan melakukan sesuatu karena terpaksa dan karena itu masuknya anak ke tahap perkembangan berikutnya dirasakan sebagai kekecewaan atau frustrasi yang hebat. Tetapi masalah pemanjaan ini tidak seberapa berperan jika dilakukan pada tahap perkembangan pertama dibandingkan dengan jika dilakukan pada tahap perkembangan yang lebih lanjut dari usia bayi. Maksudnya jika anak dimanjakan selama bulan-bulan pertama sejak kelahirannya, pengaruhnya tidak akan begitu besar dibandingkan dengan jika anak sudah mengenal kebutuhan-kebutuhan psikologis. Ketergantungan psikologis akan lebih sukar dihilangkan daripada ketergantungan biologis. Kasih sayang (affection) memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Terutama jika dengan kasih sayang yang diberikan ibu kepada anaknya dapat menumbuhkan perasaan pada anak, bahwa kebutuhan-kebutuhan naluriah dininya dipahami oleh ibu. Maka akan lebih mudah bagi anak untuk menempuh tahap-tahap perkembangannya dan mendapat kemajuan dalam sosialisasinya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sesungguhnya kasih-sayang menentukan sekali bagi perkembangan anak. Kasih sayang dapat membimbing ibu atau perawatnya untuk memahami sampai seberapa jauh kebutuhan fundamental anak dapat dan boleh dipenuhi dan pada batas-batas mana anak harus di-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Ambrose, Anthony, *Stimulation in Early Infancy*, Academic Press, London, 1969.
2. Bowlby, J., *Attachment and Loss*, Vol I, Basic Books, Inc. N.Y., 1969.
3. Brody, S., *Pattern of Mothering*, International Univ. Press, N.Y., 1970.
4. Erikson, E.H., *Childhood and Society*, Rev. Ed, N.Y., 1963.
5. Hurlock, E.B., *Child Development*, McGraw Hill Book, Inc. 1973.
6. Mussen P.H., Conger J. & J. Kagan, *Child Development and Personality*, 3rd Ed, Harper & Row Publ., 1969.
7. Pearson, G.H.J., *Emotional Disorders of Children*, George Allen Unwin Ltd., London, 1951.
8. Leach, Penelope, *Babyhood*, Penguin Books, Ltd., 1975.
9. Sluckin, W., *Early Learning & Early Experience*, Penguin Books, Ltd., 1971.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

I. Pra Konvensional :

1. **Orientasi terhadap kepatuhan dan Hukuman :**
Anak bersedia patuh agar tidak dihukum. Jadi dasarnya adalah menghindari hukuman atau situasi yang tidak menyenangkan bagi dirinya.
2. **Relativistik Hedonisma :**
Anak tidak lagi secara mutlak tergantung dari aturan yang ada di luar dirinya, melainkan lebih ditentukan oleh adanya faktor pribadi yang berdasarkan prinsip kesenangan. Anak akan melakukan sesuatu sejauh sesuatu itu menimbulkan kesenangan baginya. Ia bersedia disuruh oleh orangtuanya karena akan mendapat hadiah; ia menganggap mencuri singkong di kebun orang tidak salah karena untuk mengatasi kelaparannya.

II. Konvensional :

3. **Orientasi Anak baik :**
Anak menilai baik suatu perbuatan sejauh perbuatan tersebut diterima oleh masyarakat.
4. **Mempertahankan norma sosial dan otoritas :**
Perbuatan baik adalah perbuatan yang diterima masyarakat tapi disamping itu juga perbuatan yang bisa turut mempertahankan norma-norma yang ada. Ia merasa turut berperan dalam masyarakatnya.

III. Anu Konvensional :

5. **Orientasi terhadap perjanjian diri dengan lingkungan :**
Seseorang akan berbuat baik dengan lingkungannya, karena lingkungan juga berbuat baik terhadapnya. Ia akan memperlihatkan kewajibannya agar sesuai dengan tuntutan sosialnya karena lingkungan memberikan perlindungan terhadapnya. Jika ia melanggar kewajiban, ia merasa telah melanggar perjanjian dengan lingkungannya. Jadi di sini ada hubungan timbal balik



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dengan sendirinya (jadi secara otomatis) harus menjadi tingkahlaku yang menyenangkan dan memberikan kepuasan. Tingkahlaku yang baik harus dipertahankan dan dipupuk terus sambil mengurangi dan membuang tingkahlaku yang tidak diinginkan karena tidak memberikan kepuasan dan tidak sesuai dengan norma di sekitarnya.

Cara menanamkan disiplin

1. Cara otoriter

Pada cara ini orangtua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orangtua, ia akan diancam dan dihukum. Orangtua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orangtua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Anak harus patuh dan menurut saja semua peraturan dan kebijaksanaan orangtua. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap demikian anak menjadi penurut. "Kalau tidak dikerasi anak saya tidak akan menurut," demikian ungkapan orangtua. Atau ungkapan lain : "Kalau tidak diancam ia akan bertindak semau-maunya" atau "Setelah dipukul baru anak saya menurut."

Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak "patuh" di hadapan orangtua, tetapi di belakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa "dipaksa". Reaksi menentang dan melawan bisa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

alaminya dalam usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Untuk mengenal diri sendiri secara lebih mendalam diperlukan penilaian atau kesadaran akan keadaan diri sendiri. Halmana meliputi hal-hal yang mendasari tingkahlaku, pola pemikiran, perasaan serta kebiasaan-kebiasaan. Pengenalan diri yang wajar maupun penilaian diri sendiri membantu seseorang untuk berpikir secara lebih obyektif, lebih dekat dengan kenyataan dan tidak mudah terbawa oleh perasaan semata-mata.

Faktor-faktor di atas inilah yang membawa seseorang untuk menerima diri sendiri (self acceptance). Tetapi adapula faktor lain yang mengambil peranan penting karena tidak mudah seseorang mampu menerima diri sendiri, yaitu faktor kematangan. Kematangan merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkahlaku. Adapun yang dimaksud dengan kematangan ialah keadaan pada tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan keadaan atau norma umum pada tingkatan perkembangan seseorang. Kematangan di sini termasuk kematangan fisik, kematangan emosi dan intelektual.

Lalu akibat apa yang terjadi pada anak-anak yang tidak diterima oleh kelompoknya? Yang pasti mereka merasa tidak bahagia, tidak aman, cepat tersinggung, merasa cemas, dan hidupnya tanpa ada kepastian atau ketetapan. Untuk jelasnya diberikan contoh sebagai berikut :

A seorang anak laki-laki, duduk di Sekolah Dasar kelas III. Ayah dan ibunya seringkali tidak berada di rumah karena mereka lebih banyak tinggal di luar negeri. Selama di luar negeri mereka tidak pernah berkirim surat kepada anaknya, sehingga anak tidak mengetahui kabar dari orangtuanya. Anak dibimbing dan diasuh oleh seorang nenek yang sudah tua. Di sekolah anak sulit memusatkan perhatiannya, sehingga nilai pelajarannya rata-rata kurang sekali. Ia sering pula menentang guru dan mengganggu teman-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

karena gurunya lebih berkuasa (otoriter).

Guru yang ditakuti tidak berhasil dalam menjalankan hubungan ini, karena murid-murid tidak berani mengemukakan pendapatnya. Tanpa hubungan yang baik tidak akan diperoleh hasil yang memuaskan. Di sini guru bisa bertindak sebagai pengganti orangtua, terutama bila anak kurang mendapat kepuasan dalam hubungan dengan orangtuanya.

V. Hubungan Guru – Murid Dan Kepribadian Anak

Guru adalah tokoh utama di sekolah, tokoh untuk ditiru oleh murid-murid, karena guru adalah orang terpandai di kelas. Hal ini terutama dirasakan di Sekolah Dasar, di mana biasanya selama 1 tahun anak berhubungan dengan 1 atau 2 orang guru saja, sehingga memungkinkan terjalin hubungan emosional dengan lebih mudah. Ini akan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Walaupun tugas sekolah adalah untuk mengembangkan segi intelek, tetapi hal itu tidak dapat dilaksanakan terlepas dari perkembangan kepribadian anak.

Contoh :

– Anak tidak senang belajar karena sukar pelajarannya. Minat belajar anak makin menurun, sehingga pelajarannya makin tertinggal. Bila gurunya kurang mengetahui hal ini, kurang peka terhadap perasaan murid, maka makin lama murid makin kehilangan semangat belajar. Oleh karena itu prestasinya menjadi buruk, sehingga ia merasa rendah diri. Ia lebih banyak murung dan menyendiri.

– Anak yang sering bersikap menentang (tidak mau menurut perintah) gurunya. Dalam menghadapi anak ini, kita harus tahu terlebih dulu "Mengapa ia bersikap demikian?" Pada umumnya guru cenderung untuk menghadapi anak tersebut dengan menyalahkannya, menuduhnya sebagai suatu perbuatan yang tidak baik, atau dengan sikap marah, menegur,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

daya pendengarannya kurang. Hal-hal seperti ini tanpa ada kerjasama yang baik antara guru dan orangtua mungkin tidak bisa terungkap. Bagi anak hal yang seharusnya dapat diatasi dengan cepat bila tidak, dapat berakibat lebih buruk.

II. Faktor psikis

Pada faktor psikis ini banyak sekali segi-segi yang dapat membantu dan menghambat anak dalam belajar. Di antara begitu banyak faktor psikis yang paling sering disoroti pada saat ini adalah faktor kemampuannya (inteligensinya).

1. Faktor Intelligensi : Setiap orang mempunyai intelligensi yang berbeda-beda. Ada yang pandai ada yang sedang dan ada juga yang bodoh, sehingga dalam menangkap pelajaran pun tiap orang berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat.

Pada anak yang mempunyai kemampuan tinggi tidak berarti anak ini pasti tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Kemungkinan kesulitan belajar tetap ada, karena anak terlalu menganggap mudah pelajaran-pelajaran di sekolah sehingga ia segan untuk belajar dan mungkin di dalam kelas kurang mendengarkan keterangan-keterangan dari guru, sering mengganggu temannya, suka berbicara. Dari hal-hal demikian akibatnya anak tertinggal pelajaran di sekolah, sebab sikap acuh tak acuh dan menganggap pelajaran itu mudah.

Sebaliknya bagi anak yang memang inteligensinya pada taraf di bawah rata-rata, karena daya kemampuannya yang rendah, anak tersebut tidak dapat menyelesaikan dan menangkap pelajaran-pelajaran itu dengan cepat seperti pada anak-anak lain yang mempunyai taraf kecerdasan di atas tarafnya.

Bagi mereka yang kemampuannya berada pada taraf rata-rata kadang-kadang dalam beberapa aspek kemampuannya berada di bawah rata-rata, sehingga aspek-aspek itu membutuhkan perhatian khusus dari guru dan orangtua. Kemampuan pada taraf rata-rata sering mengalami kesulitan sehingga tidak naik kelas.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dapat dipergunakan untuk memperdalam ilmu, tetapi kebanyakan alat-alat tersebut disalah gunakan antara lain buku-buku porno, video cassette dan sebagainya.

Kita menyadari bahwa betapa banyak media massa yang memuat cerita-cerita, gambar-gambar porno di mana bila benda-benda itu dipergunakan oleh anak-anak yang belum waktunya, akan berpengaruh tidak baik terhadap anak tersebut. Anak-anak menjadi terpengaruh dan tidak dapat dikendalikan dan akibatnya semangat belajarnya menjadi mundur. Karena itu diperlukan kewibawaan dan kebijaksanaan dari orangtua atau pendidik dalam menanggulangi anak-anak tersebut agar si anak tidak salah dalam menafsirkan sesuatu persoalan.

b. Faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat. Aktivitas di luar sekolah memang baik untuk membantu perkembangan seorang anak. Tetapi tidak semua aktivitas dapat membantu anak.

Bila seorang anak terlalu banyak aktivitas di luar, sedangkan dia kurang mampu dalam membagi waktu belajar dengan sendirinya aktivitas itu akan merugikan anak, karena pelajarannya terganggu.

Teman-teman bergaul dari anak di luar rumah perlu mendapat perhatian para orangtua.

c. Tipe dari keluarga. Keluarga yang orangtuanya berpendidikan tinggi atau kurang tinggi, usahawan atau karyawan, semua ini mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak.

Faktor lain yang mempengaruhi di luar diri anak tersebut yaitu :

Cara belajar dari si anak. Yang dimaksud dengan cara belajar yaitu :

1. Cara pembagian waktu belajar.

Anak yang tidak setiap hari belajar, tetapi dibiarkan dulu menunggu saat hampir ulangan baru belajar, sehingga bahan-bahan pelajaran akan tertimbun sampai saat ulangan, tentu nilainya tidak baik. Anak sebaiknya dibiasakan belajar sedikit demi sedikit setiap hari secara teratur, meskipun hanya sebentar.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

lindungi pada anaknya yang sejak kecil mudah terserang penyakit. Sikap semacam ini dari orangtua tentu saja akan menimbulkan sikap tertentu dari pihak anak. Misalnya: anak akan menjadi kurang percaya terhadap dirinya sendiri, lemah, kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan lain-lain.

Jadi pada dasarnya hubungan antara orangtua dan anak merupakan hubungan yang timbal-balik. Sehingga dengan demikian dalam usaha untuk dapat menciptakan hubungan yang memuaskan kedua belah pihak yaitu orangtua dan anak, maka peranan orangtua maupun anak sangatlah besar. Adapun yang dimaksud dengan hubungan yang dapat memuaskan orangtua maupun anak adalah hubungan yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling mengerti dan saling menerima. Dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orangtua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya ialah:

1. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orangtua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.
2. Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua.
Contoh: orangtua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya.
3. Tipe kepribadian dari orangtua.
Misalnya: orangtua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.
4. Kehidupan perkawinan orangtua.
5. Alasan orangtua mempunyai anak.

Faktor-faktor tersebut di atas dapat mempengaruhi macam-macam sikap orangtua. Salah satu di antaranya adalah sikap orangtua yang mengharap berlebih.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

BAB IV

KEADAAN KHUSUS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK DAN PERAN-AN TERAPI KELUARGA

PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP ANAK

Dra. Maryam Rudyanto G.

Pendahuluan

Adalah hakekat seorang anak, bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orangtuanya. Orangtualah yang paling bertanggungjawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak; termasuk di sini kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang.

Gambaran tersebut hanya dapat dicapai bila hubungan pernikahan kedua orangtuanya baik. Maksudnya yaitu hubungan pernikahan di mana suami isteri sudah merupakan kesatuan. Yang satu menjadi bagian dari yang lain dan yang lain selalu menjadi pelindung bagi yang satunya. Suasana keluarga penuh keakraban, saling pengertian, persahabatan, toleransi dan saling menghargai, jadi secara singkat, suatu hubungan yang harmonis.

Tetapi hubungan antara kedua orangtua tersebut tidaklah senantiasa sempurna. Setiap keluarga tentu tak luput dari persoalan, mula-mula persoalan kecil, tetapi akhirnya menjadi persoalan-persoalan besar. Oleh karenanya sering kali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga. Tak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran di antara kedua orangtua tersebut berakhir dengan perceraian. Ketegangan-ketegangan antara ayah dan ibu ini akan mengakibatkan anak-anaknya tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang padahal faktor-faktor ini sangat penting bagi per-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

	MASA REMAJA	DEWASA
		21
		R. LANJUT
		17/18
	R. MADYA	
	15	
	R. DINI	
	(PUBERTAS)	
ANAK	12	

Persiapan untuk memasuki masa dewasa meliputi perubahan-perubahan fisik, perubahan hubungan sosial, bertambahnya kemampuan dan ketrampilan, pembentukan identitas tercakup dalam jangka waktu kira-kira 9 tahun. Pada akhir masa Remaja diharapkan kedewasaan sudah tercapai, sudah mampu mencari nafkah sendiri dan membentuk keluarga.

Kadangkala terlihat adanya remaja yang tidak melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak mau mengambil tanggungjawab penuh sebagai orang dewasa, walaupun umur sudah dapat digolongkan "dewasa". Mereka belum memperoleh tempat dalam masyarakat, belum mempunyai pekerjaan tetap. Tanggungjawab dalam hidup berkeluarga, dirasakannya sebagai beban yang terlalu berat, sehingga mereka hanya berpetualangan dalam permainan "cinta".

Dengan demikian patut dipertanyakan hakekat masa remaja, untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang kemungkinan masalah yang timbul.

Bilamana remaja dalam masa peralihan diamati dengan seksama, akan diperoleh berbagai catatan khas sebagai berikut :

1. Mula-mula terlihat timbulnya perubahan jasmani, perubahan fisik yang demikian pesatnya dan jelas berbeda dibandingkan dengan masa sebelumnya.
2. Perkembangan inteletaknya lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya, refleksi diri.
3. Perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak dan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kepuasan dalam khayalan, atau menyalahkan diri dan orang lain atas kekurangan-kekurangannya.

Peranan Motivasi :

Dari ketiga bagian syndrome, yang paling penting adalah motivasi. Cita-cita merupakan dasar dari kebutuhan manusia untuk mencapai hasil. Untuk memenuhi kebutuhannya, seseorang didorong agar mengarahkan tingkahlakunya ke arah tujuan. Adler, A. menekankan pentingnya kebutuhan dari dalam diri seseorang untuk berprestasi. Setiap orang mempunyai suatu rencana kehidupan, suatu tujuan yang menentukan tindakan-tindakannya. Rencana kehidupan ini berkembang dari permulaan kehidupan sebagai akibat hubungan dengan lingkungan. Individu mengembangkan perasaan inferior baik fisik, mental atau sosial, sehingga didorong untuk mengatasi perasaan ini dengan berusaha mencapai tujuan dengan bercita-cita melebihi kekurangan tersebut. Jadi menurut Adler, kehendak dan kekuatan yang ada dalam diri setiap orang, dirangsang oleh rasa inferior yang dikembangkan individu. Di pihak lain Mc Clelland menyatakan asal mula motivasi untuk berprestasi adalah dari pengalaman-pengalaman masa kecil, dan kuatnya dorongan untuk berhasil tergantung pada :

1. energi umum individu yang disebabkan oleh kelenjar, metabolisme atau faktor-faktor bawaan lain.
2. Pengaruh kebudayaan, khususnya nilai-nilai keluarga yang mementingkan pendidikan dan keberhasilan.
3. Latihan anak dalam mengembangkan ketidak tergantungan, kepercayaan diri, keyakinan diri, dan keinginan untuk melebihi. Bila anak dilatih terlalu bersuasana serba diperbolehkan, maka motivasi keberhasilan akan rendah. Jika dilatih dengan ketat, motivasi keberhasilan akan lebih tinggi.

Jadi banyak faktor yang mempengaruhi motivasi untuk berhasil. Kekuatan sosial dan kebudayaan berperan lebih penting daripada faktor biologis dalam menentukan tujuan atau keberhasilan mencapai sasaran yang ditentukan. Dorongan untuk berprestasi atau keberhasilan biasanya dibentuk antara usia 6 sampai dengan 10 tahun. Lima tahun pertama adalah dari pengalaman anak di sekolah. Menurut Strang R. : Bagi remaja



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Buku ini merupakan kumpulan karangan mengenai berbagai aspek perkembangan anak dan remaja. Penyusunannya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan sebagai pegangan oleh mereka yang ingin mengetahui perkembangan anak dan remaja secara lebih mendalam. Di dalamnya para pembaca dapat menemukan uraian pelbagai tema khusus: perkembangan anak secara umum (bab 1), perkembangan aspek moral pada anak (bab 2), pelbagai masalah di lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan kepribadian anak (bab 3), keadaan khusus pada anak dan pengaruhnya pada anak serta peranan keluarga sebagai terapis (bab 4), dan seluk-beluk perkembangan remaja (bab 5).

Dasar ilmiah dan pendekatan yang dipakai oleh buku ini dapat memberikan pegangan bagi para mahasiswa dan guru. Selain itu, uraian yang bersifat komprehensif-praktis pasti menambah pengetahuan para orangtua dan para peminat psikologi pada umumnya.

Setelah lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI), Singgih D. Gunarsa melanjutkan *post-graduate training* di London, Inggris (1969-1970). Ia memperoleh gelar doktor dari UI (1974) dan menjadi guru besar pada Fakultas Psikologi UI. Ia menulis banyak artikel dan buku dalam bidang psikologi. Buku-bukunya yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia:

- ✱ Psikologi Perkembangan
- ✱ Konseling dan Psikoterapi
- ✱ Psikologi Olahraga: Teori dan Praktek
- ✱ Dasar dan Teori Perkembangan Anak

Yulia Singgih D. Gunarsa adalah alumnus Fakultas Psikologi UI (1963). Ia aktif memberikan ceramah tentang psikologi dan pendidikan untuk berbagai perkumpulan, sekolah dan komunitas gereja. Buku-bukunya yang diterbitkan BPK Gunung Mulia:

- ✱ Psikologi Anak Bermasalah
- ✱ Psikologi untuk Keluarga
- ✱ Psikologi untuk Membimbing
- ✱ Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman

Mereka berdua juga bersama-sama menulis atau menyunting buku untuk BPK Gunung Mulia:

- ✱ Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga
- ✱ Psikologi Perawatan
- ✱ Psikologi untuk Muda-Mudi


PT BPK GUNUNG MULIA™
www.bpkgm.com

Psikologi Perkembangan
Anak dan Remaja



ISBN 978-979-415-099-3

